PRAKTIK *ABLEISM* DAN AGENSI IBU PENYANDANG DISABILITAS DALAM PENGASUHAN ANAK DI KABUPATEN BANTUL

SKRIPSI
Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

Disusun oleh:
Ghania Pari Mahira
NIM 22102050043

Dosen Pembimbing:
Ro'fah, M.A, Ph.D.
NIP 19721124 200112 2 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2026

HALAMAN PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1911/Un.02/DD/PP.00.9/11/2026

Tugas Akhir dengan judul : PRAKTIK *ABLEISM* DAN AGENSI IBU PENYANDANG DISABILITAS DALAM PENGASUHAN ANAK DI KABUPATEN BANTUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : GHANIA PARI MAHIRA
Nomor Induk Mahasiswa : 22102050043
Telah diujikan pada : Selasa, 13 Oktober 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Ro'fah, MA., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6aec29a371e95

Penguji I

Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6ae838719ee0c

Penguji II

Andayani, SIP, MSW
SIGNED

Valid ID: 6ae922bd9f08a

Yogyakarta, 13 Oktober 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 6aed25d084fd9

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.
Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ghania Pari Mahira
NIM : 22102050043
Judul Skripsi : Praktik *Ableism* dan Agensi Ibu Penyandang Disabilitas Dalam Pengasuhan Anak di Kabupaten Bantul

skripsi tersebut sudah memenuhi syarat

- O Bebas dari unsur plagiarisme
- O Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
- O Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku.

dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.
Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan.
Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 15 September 2026

Mengetahui,

Ketua Program Studi	Dosen Pembimbing
Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc., PhD	Ro'fah, M.A, Ph.D.
NIP. 198108232009011007	NIP. 19721124 200112 2 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

o Silakan beri tanda centang (✓) jika pernyataan telah sesuai.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Ghania Pari Mahira
NIM	:	22102050043
Prodi	:	Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas	:	Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: "Praktik *Ableism* dan Agensi Ibu Penyandang Disabilitas dalam Pengasuhan Anak di Kabupaten Bantul" adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 September 2026

Yang menyatakan,



Ghania Pari Mahira

NIM 22102050043

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERHIJAB

SURAT PERNYATAAN BERHIJAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Ghania Pari Mahira
NIM	:	22102050043
Prodi	:	Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas	:	Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tidak akan melepas jilbab pada foto Ijazah Sarjana dan Transkrip Nilai. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya siap mempertanggungjawabkan sesuai dengan hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Atas perhatian dan kerja sama Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 15 September 2026

Yang menyatakan,



Ghania Pari Mahira

NIM 22102050043

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan penuh rasa syukur, skripsi ini penulis persembahkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesempatan, kekuatan, dan kemudahan dalam setiap langkah perjalanan saya selama proses penulisan skripsi hingga sampai pada titik ini. Dalam perjalanan yang tidak selalu mudah, saya percaya bahwa setiap langkah yang telah dilalui memiliki cerita dan pelajaran yang membawa saya sampai di sini.

Untuk diri saya sendiri, karena sudah memilih untuk terus berjalan, bahkan ketika berada di momen semuanya terasa berat. Skripsi ini menjadi pengingat bahwa saya pernah melewati banyak hal, belajar dari berbagai keadaan, dan terus berusaha menyelesaikan apa yang telah saya mulai. Semoga dengan pencapaian ini dapat menjadi bukti bahwa segala usaha jika dilakukan dengan sungguh-sungguh akan membawa saya pada titik yang patut disyukuri dan ke depannya saya tetap memiliki keberanian untuk melangkah di perjalanan berikutnya.

Untuk keluarga, terutama Bunda yang selalu hadir sebagai tempat pulang, sumber kekuatan, dan sosok yang menemani perjalanan hidup saya. Untuk kakak dan adik-adik yang bersama-sama menjadi bagian dari cerita dan perjalanan kami sebagai keluarga. Dan untuk almarhum Ayah, yang kenangannya selalu saya bawa dalam perjalanan hidup saya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTO

"Karena sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan"

- QS. Al-Insyirah: 5 – 6

"I don't know how to do this, but I'm praying I push trough this"

- Xdinary Heroes, Save Me

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Praktik *Ableism* dan Agensi Ibu Penyandang Disabilitas dalam Pengasuhan Anak di Kabupaten Bantul" dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi tidak terlepas dari dukungan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak M. Izzul Haq. S.Sos., M.Sc., Ph.D., selaku Kepala Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Khotibul Umam, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan selama masa perkuliahan.
5. Ibu Ro'fah, MA., Ph.D., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mendampingi penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, arahan, masukan, dan dukungan yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

6. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, yang telah memberikan ilmu, bimbingan dan wawasan baru selama masa perkuliahan. Berbagai pengetahuan dan pengalaman yang diberikan menjadi bagian penting dalam proses belajar selama menempuh pendidikan.
7. Seluruh staf dan tenaga kependidikan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, yang telah membantu dan memberikan pelayanan dalam berbagai keperluan administrasi selama masa perkuliahan hingga proses penyelesaian studi penulis.
8. Keenam informan ibu penyandang disabilitas, yang telah bersedia meluangkan waktu, berbagi pengalaman, serta memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Terima kasih atas keterbukaan dan kerja sama yang diberikan selama proses penelitian, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
9. Diri saya sendiri, yang telah berusaha menyelesaikan penelitian ini dengan sepenuh hati. Meskipun prosesnya tidak selalu berjalan dengan mulus, mulai dari kondisi sakit yang sempat menunda waktu penelitian cukup lama, berbagai kendala saat penelitian, hingga proses penyelesaian penulisan skripsi. Terima kasih karena tetap bertahan, berusaha, dan terus melangkah hingga akhirnya dapat menyelesaikan penelitian ini. Semoga ke depannya tetap mau berusaha dan semangat dalam mencapai berbagai keinginan yang diharapkan.
10. Bunda tercinta, yang selalu memberikan mendukung dan mendoakan penulis setiap waktu. terima kasih karena tidak pernah memaksa dan selalu sabar menghadapi penulis ketika terdapat kendala di tengah proses penelitian. Tanpa dukungan dan doa Bunda, penulis tidak akan dapat sampai sejauh ini. Walaupun

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

penulis tidak selalu menunjukkannya secara langsung, penulis sangat bersyukur dapat memiliki Bunda sebagai sosok yang selalu mendukung dan mendoakan penulis dalam setiap proses yang dijalani. Terima kasih banyak atas segala kasih sayang, doa, dan dukungan yang selalu diberikan kepada penulis.

11. Saudara penulis, yaitu Kakak Aya, Rima, dan Raihan yang memahami kondisi penulis selama proses penyusunan skripsi serta memberikan bantuan dalam berbagai hal. Meskipun bantuan yang diberikan tidak selalu berkaitan secara langsung dengan penelitian, perhatian dan dukungan tersebut sangat berarti bagi penulis selama menjalani proses ini.
12. Sahabat dan teman dekat selama perkuliahan, Azarine, Nelly, Nabila, Bunga, dan Dida, yang bantuan, informasi, dan dukungan selama proses penelitian dan penyusunan skripsi. Terima kasih juga atas kebersamaan dan berbagai pengalaman yang telah dilalui sejak awal perkuliahan hingga saat ini. Kehadiran kalian telah membuat perjalanan perkuliahan penulis menjadi lebih ringan dan berwarna.
13. Sahabat penulis sejak SMP, selalu memberikan dukungan dan tetap menjadi bagian dari perjalanan penulis hingga saat ini. Khansa, yang selalu menjaga komunikasi dan meluangkan waktu mengerjakan skripsi bersama. Terima kasih atas dukungan dan kebersamaan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi. Dan Nabela, meskipun tidak dapat sering bertemu, tetap menjadi teman berbagi cerita dan pengalaman setiap ada kesempatan untuk bertemu. Terima kasih karena setiap cerita dan waktu yang dibagikan tetap berarti bagi penulis.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

14. Teman-teman di prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2022 yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan bantuan selama menjalani masa perkuliahan, serta telah menjadi bagian dari perjalanan penulis dan memberikan berbagai pengalaman yang berkesan.
15. Teman kamar selama KKN, Alen dan Sinta, yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis selama menjalani rangkaian kegiatan KKN. Terima kasih atas kebersamaan, bantuan, dan berbagai pengalaman yang telah dilalui bersama hingga kini.
16. Seluruh pihak yang telah membantu penulis, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas segala bantuan, dukungan, doa, dan kebaikan yang telah diberikan, sehingga penulis dapat berjalan sejauh ini dan menyelesaikan skripsi ini.

Yogyakarta, 15 September 2026
Penulis,



Ghania Pari Mahira

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Ibu penyandang disabilitas menghadapi berbagai tantangan sosial dalam menjalankan peran pengasuhan. Praktik *ableism* dalam lingkungan sosial dan institusional dapat memengaruhi pengalaman mereka saat mengasuh anak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami praktik *ableism* yang dialami ibu penyandang disabilitas dalam menjalankan peran pengasuhan anak, respons mereka yang ditunjukkan, dan strategi yang digunakan untuk tetap dapat menjalankan peran pengasuhan terhadap pengalaman tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Penelitian dilakukan di Kabupaten Bantul dengan informan, yaitu enam ibu penyandang disabilitas. Data diperoleh dengan wawancara mendalam dan observasi. Analisis menggunakan teori *ableism* dari Fiona Kumari Campbell dan Gregor Wolbring dipadukan dengan teori agensi dari Naila Kabeer dan Saba Mahmood. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *ableism* terjadi pada level interpersonal, institusional, dan struktural. Pada level interpersonal, praktik tersebut dapat berupa stigma, sikap *overprotective*, pengambilalihan peran pengasuhan, paternalisme reproduktif, kekaguman berlebihan, hingga penolakan terbuka. Pada level institusional, praktik *ableism* terlihat dari keraguan pihak tenaga kesehatan dan layanan yang belum cukup ramah disabilitas. Pada level struktural terdapat hambatan aksesibilitas fisik dan informasi. Informan merespons pengalaman tersebut melalui penolakan tegas dan internalisasi. Strategi yang digunakan antara lain, diam dan menahan diri, negosiasi dan penyesuaian diri, menghindari situasi tertentu, pembuktian diri, selektif dalam memilih relasi sosial, mencari dukungan informal dan formal, membangun kekuatan diri, dan advokasi. Temuan menunjukkan bahwa ibu penyandang disabilitas memiliki agensi dalam menghadapi *ableism* dan menjalankan peran pengasuhan.

Kata kunci: *Ableism*, Agensi, Ibu Penyandang Disabilitas, Pengasuhan Anak, Tantangan Sosial

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Mothers with disabilities face various social challenges in fulfilling their parenting roles. Ableist practices within social and institutional environments can influence their experiences of raising children. This study aims to understand the ableist practices experienced by mothers with disabilities in fulfilling their parenting roles, their responses to these experiences, and the strategies they employ to continue fulfilling their parenting responsibilities. This study employed a qualitative approach with a phenomenological research design. The research was conducted in Bantul Regency, involving six mothers with disabilities as informants. Data were collected through in-depth interviews and observation. The analysis drew on the theories of ableism developed by Fiona Kumari Campbell and Gregor Wolbring, combined with the theories of agency proposed by Naila Kabeer and Saba Mahmood. The findings indicate that ableist practices occur at the interpersonal, institutional, and structural levels. At the interpersonal level, these practices include stigma, overprotective attitudes, the taking over of parenting roles, reproductive paternalism, excessive admiration, and overt rejection. At the institutional level, ableism is reflected in doubts expressed by healthcare professionals and services that are not sufficiently disability-inclusive. At the structural level, barriers to physical accessibility and access to information were identified. Informants responded to these experiences through firm resistance and internalization. The strategies employed included remaining silent and exercising restraint, negotiation and adaptation, avoiding certain situations, demonstrating their capabilities, selectively choosing social relationships, seeking informal and formal support, building personal strength, and engaging in advocacy. The findings demonstrate that mothers with disabilities exercise agency in confronting ableism and fulfilling their parenting roles..

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Keywords: *Ableism, Agency, Mothers with Disabilities, Parenting, Social Challenges*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **ii**
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI ..... **iii**
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **iv**
SURAT PERNYATAAN BERHIJAB ..... **v**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vi**
MOTO ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
ABSTRAK ..... **xii**
ABSTRACT ..... **xiii**
DAFTAR ISI ..... **xiv**

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang **1**
B. Rumusan Masalah **18**
C. Tujuan Penelitian **19**
1. Tujuan Umum 19
2. Tujuan Khusus 19
D. Manfaat Penelitian **19**
1. Manfaat Teoretis 19
2. Manfaat Praktis 20
E. Kerangka Teori **21**
1. Teori *Ableism* 21
2. Teori Agensi 26
F. Kajian Pustaka **32**
1. Tantangan Sosial Ibu Penyandang Disabilitas 32
2. Strategi Ibu Penyandang Disabilitas dalam Pengasuhan Anak 35
G. Metodologi Penelitian **40**
1. Jenis Penelitian 40
2. Lokasi Penelitian 40

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. Fokus Penelitian 41
4. Sumber Data 42
5. Teknik Pengumpulan Data 43
6. Penggunaan Alat Bantu Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*) ... 46
7. Teknik Validasi Data 46
8. Teknik Keabsahan Data 47
9. Teknik Analisis Data 49

H. Sistematika Pembahasan 50

BAB II DISABILITAS DI BANTUL DAN PROFIL INFORMAN

A. Program Pendampingan Penyandang Disabilitas di Bantul 52
B. Biografi Informan 62
1. Ibu NR 62
2. Ibu NK 63
3. Ibu SP 64
4. Ibu NS 65
5. Ibu SM 66
6. Ibu LS 68

BAB III *ABLEISM* PADA IBU DENGAN DISABILITAS

A. Bentuk-bentuk *ableism* yang dihadapi 69
1. *Ableism* Interpersonal 69
2. *Ableism* Institusional 95
3. *Ableism* Struktural 103

B. Respons Ibu Penyandang Disabilitas terhadap *Ableism* 111
1. Penolakan Tegas: Menamai dan Mengidentifikasi *Ableism* sebagai Konstruksi Sosial 112
2. Internalisasi 119

C. Agensi Ibu Penyandang Disabilitas: Strategi Menghadapi Hambatan *Ableistic* dalam Pengasuhan 121
1. Diam dan Menahan Diri 121
2. Negosiasi dan Penyesuaian Diri 124

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. Pembuktian Diri melalui Tindakan Nyata 130
4. Penghindaran Situasi Tertentu 132
5. Memilih Teman: Selektivitas dalam Lingkup Pertemanan 135
6. Mencari Dukungan Informal dari Keluarga dan Relasi Terdekat 138
7. Mencari Dukungan Formal melalui Komunitas 140
8. Menumbuhkan Kekuatan dari Dalam Diri 143
9. Advokasi dan Usulan Perbaikan Sistem 145

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan 150
B. Saran 152

DAFTAR PUSTAKA 155
LAMPIRAN 161

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ibu merupakan figur penting dalam kehidupan setiap orang, terutama anak. Hal ini dikarenakan ibu menjadi orang pertama yang banyak berinteraksi dan terlibat membesarkan anak. Maka dari itu, dalam keluarga ibu sering dipandang memiliki peran penting dan tanggung jawab yang besar dalam memberikan pendidikan kepada anak, pembentukan nilai dan moral, serta mengajarkan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dalam pengasuhan tersebut yang akan membentuk karakter anak secara fisik, emosional, dan sosial.[1] Oleh karena itu, muncullah konsep tentang ibu ideal, yaitu ibu dianggap mampu menjalankan peran pengasuhan dan tanggung jawab dengan baik.

Konsep ibu ideal sendiri muncul karena konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh nilai budaya. Perempuan sering ditempatkan sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab utama dalam urusan rumah tangga dan pengasuhan anak. Hal ini membuat ibu seperti dipaksa untuk harus terlihat sempurna.[2] Sementara itu di Indonesia, budaya patriarki telah mengakar dalam keluarga maupun masyarakat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[1] Robiatul Adawiyah and Maulid Agustin, "Konstruksi Sosial Ibu Sebagai Madrasah Utama Perspektif Sosiologi Keluarga", *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, vol. 7, no. 2 (2023), pp. 293–305.

[2] Ratna Dewi Pangestuti, Saputra Laksa Armana, and Kamila Khoirunnisa, "Addressing the Social Construction of the Ideal Mother in Society: A Study of the @Kedirisupermom Community in Opening Up New Discourse", *Jurnal Partisipatoris*, vol. 7, no. 02 (2025), pp. 13–27.

sehingga tuntutan tersebut semakin menguat.[3] Di zaman yang semakin berkembang ini, media digital turut berperan di sini karena melalui media digital, banyak orang yang mengunggah unggahan termasuk tentang pengasuhan atau *parenting*. Konten-konten tersebut membentuk standar tertentu terkait peran ibu dan dapat memengaruhi cara berpikir para ibu.[4]

Citra ibu ideal yang melekat di masyarakat membuat ibu harus tampil sempurna pada hal-hal domestik atau rumah tangga, seperti membangun keluarga yang harmonis, mengasuh anak, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, patuh pada suami, atau bahkan pekerjaannya sendiri apabila seorang wanita karier. Tuntutan tersebut membuat kemampuan perempuan dalam menjalankan tugas-tugas itu sering dijadikan ukuran untuk menilai apakah dirinya merupakan ibu yang baik.[5] Bahkan, ada yang sampai merasa bahwa seorang ibu perlu mengutamakan kebutuhan keluarga dibanding kebutuhannya sendiri. Maka dari itu, menjadi ibu tidak hanya berkaitan dengan menjalankan peran pengasuhan, namun juga memenuhi standar tertentu yang terbentuk dalam masyarakat.

Tekanan terkait ibu yang ideal telah menjadi beban normatif bagi perempuan secara umum, maka beban tersebut menjadi jauh lebih berlapis bagi ibu penyandang disabilitas. Selain menghadapi ekspektasi gender sebagai seorang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[3] Muhammad Firdausy and Muhammad Firdausy, "Konstruksi Sosial Gender Di Masyarakat", *Gender & Society*, vol. 1 (2022), p. 9.

[4] Shulbi Putri, Neni Yulianita, and Ferry Darmawan, "The Role Of Instagram In Constructing The Ideal Mother", *Mediator: Jurnal Komunikasi*, vol. 18, no. 2 (2025), pp. 436–46.

[5] Pangestuti, Armana, and Khoirunnisa, "Addressing the Social Construction of the Ideal Mother in Society".

perempuan dan ibu, mereka juga menghadapi stigma terkait kondisi tubuhnya. Secara historis, perempuan dengan disabilitas dianggap tidak mampu memenuhi ekspektasi sosial dan budaya, seperti pernikahan dan tugas keibuan. Kondisi ini menyebabkan mereka di posisi tersisihkan dalam konstruksi gender.[6]

Konstruksi masyarakat tentang citra ibu ideal tersebut melahirkan kriteria dan tolak ukur dalam melihat apakah seseorang sudah memenuhi kriteria itu untuk menjadi ibu yang ideal. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, konstruksi masyarakat sudah tertanam tentang ibu yang baik harus bisa melakukan pekerjaan domestik maupun dalam pekerjaannya dengan baik. Bahkan, kondisi fisik yang "utuh" secara implisit menjadi ukuran dari ibu yang dianggap ideal. Kondisi fisik dianggap dapat memperlihatkan apakah seorang ibu mampu menjalankan tugas reproduksi dan merawat anak karena dikhawatirkan karena kondisi mereka jauh lebih membutuhkan perhatian dibanding merawat anak.[7]

Untuk melihat lebih jauh bagaimana konstruksi terkait pemahaman tentang ibu yang ideal serta beban ganda yang dihadapi ibu penyandang disabilitas, penelitian ini menggunakan konsep *ableism* yang dikonseptualisasikan oleh Fiona Kumari Campbell pada karyanya yang berjudul "*Contours of Ableism: The*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[6] Kathryn Guzmán, "Perspektif Interseksional tentang Perempuan dan Anak Perempuan dengan Disabilitas (Analisis Komparatif)", *Disertasi dan Tesis* (2021), https://academicworks.cuny.edu/cc_etds_theses/914.

[7] Chong-Min Su and Po-Han Lee, "Becoming Mothers: Reproductive Experiences and Agency of Women with Physical Disabilities", *Disability & Society*, vol. 0, no. 0 (Routledge, 2026), pp. 1–25.

Production of Disability and Ableddness."[8] Perspektif ini membantu melihat bagaimana tubuh dan kemampuan tertentu ditetapkan sebagai ukuran untuk menentukan apa yang dianggap normal, ideal, dan mampu dilakukan oleh manusia. Campbell menyatakan dengan tegas perbedaan *ableism* dan *disablism*. *Disablism* berkaitan dengan bentuk kerugian atau pembatasan yang dialami penyandang disabilitas dalam fungsi, struktur, dan institusi sosial, sedangkan *ableism* lebih berfokus pada level epistemologi dan ontologi yang menciptakan standar "manusia yang utuh" itu sendiri. Maka, *ableism* dapat dipahami sebagai cara pandang yang menempatkan kemampuan tertentu sebagai ukuran untuk menilai seseorang, sedangkan *disablism* dapat muncul sebagai salah satu akibat dari cara pandang tersebut.[9]

Campbell mendefinisikan *ableism* sebagai serangkaian kepercayaan, proses, dan praktik yang menjadikan tubuh tertentu spesifik sebagai tubuh yang "sempurna" atau *typical*, sehingga tubuh tersebut dianggap sebagai manusia yang utuh. Pandangan ini menunjukkan adanya standar tubuh tertentu yang dianggap ideal. Standar tersebut membuat penyandang disabilitas lebih mudah dipandang sebagai tubuh yang kurang atau tidak sesuai dengan standar manusia yang dianggap ideal. Oleh karena itu, *ableism* tidak hanya muncul dalam bentuk sikap negatif terhadap penyandang disabilitas pada situasi tertentu, tetapi juga dari adanya anggapan bahwa kemampuan tertentu merupakan sesuatu yang normal dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[8] Fiona Kumari Campbell, *Contours of Ableism: The Production of Disability and Abledness* (Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2009).

[9] *Ibid.*

seharusnya dimiliki manusia. Maka, Campbell tidak hanya mempermasalahkan terkait istilah (*signifier*) disabilitas, tetapi juga menunjukkan bahwa inti dari *ableism* adalah terciptanya pandangan tentang "manusia seutuhnya" seperti apa yang kemudian berkembang dan diwajarkan.[10]

Kerangka *ableism* inilah yang digunakan dalam penelitian ini untuk melihat dan memahami bagaimana standar terkait tubuh dan kemampuan yang dianggap normal memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap ibu penyandang disabilitas dalam menjalankan peran sebagai ibu. Ketika kemampuan mengasuh anak, melakukan pekerjaan domestik atau menjalankan tanggung jawab keluarga dianggap harus dilakukan dengan cara tertentu, ibu penyandang disabilitas dapat dinilai tidak mampu hanya karena tubuh atau cara mereka berbeda dari yang dianggap normal. Pandangan ini dapat dipahami dari pemikiran Campbell terkait *ableism* yang menunjukkan bagaimana standar tubuh dan kemampuan tertentu dibentuk sebagai sesuatu yang ideal.[11] Dalam konteks ibu penyandang disabilitas, standar tersebut dapat terlihat dari keraguan terhadap kemampuan mereka dalam merawat anak atau anggapan bahwa mereka selalu membutuhkan bantuan.

Maka, *ableism* dalam penelitian tidak hanya dilihat dari sikap atau perlakuan individu terhadap ibu penyandang disabilitas, namun juga bagaimana standar tentang tubuh dan kemampuan itu terbentuk dan dipertahankan dalam lingkungan sosial. Hal tersebut penting karena *ableism* tidak hanya bekerja pada

[10] *Ibid.*

[11] *Ibid.*

tingkat individu melalui sikap, anggapan, ataupun penilaian terhadap kemampuan ibu penyandang disabilitas, namun juga muncul secara struktural melalui aturan, kebiasaan, pelayanan, dan lingkungan. Wolbring mengungkapkan bahwa *ableism* perlu dipahami dalam konteks sosial yang lebih luas, termasuk tingkat kebijakan dan struktur yang membentuk pemahaman mengenai kemampuan.[12] Dalam konteks penelitian ini, hal tersebut dapat dilihat saat kemampuan tertentu dijadikan ukuran dalam menilai kemampuan ibu penyandang disabilitas menjalankan peran pengasuhan dan tanggung jawabnya.

Ketika pandangan tersebut terus berkembang dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar, ibu penyandang disabilitas dapat mengalami stigma berupa anggapan bahwa mereka tidak mampu mengasuh anak, harus membuktikan bahwa dirinya layak menjadi orang tua, dituntut untuk mencari bantuan, atau tidak seharusnya melakukan pengasuhan secara mandiri. Penelitian Theodore et al. menunjukkan bahwa orang tua dengan disabilitas menghadapi berbagai bentuk stigma, termasuk tuntutan untuk membuktikan kemampuan mereka sebagai orang tua dan kritik dari tenaga profesional. Stigma tersebut juga dapat memengaruhi pikiran mereka terkait kemampuan dalam menjalankan peran sebagai orang tua.[13] Sementara itu, penelitian Colic et al. menyebutkan bahwa semakin banyak stigma yang diterima ibu penyandang disabilitas, maka semakin besar pengaruh internalisasi stigma pada

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[12] Gregor Wolbring, "The Politics of Ableism", *Development*, vol. 51, no. 2 (2008), pp. 252–8.

[13] Kate Theodore et al., "'We Want to Be Parents Like Everybody Else': Stories of Parents with Learning Disabilities", *International Journal of Developmental Disabilities*, vol. 64, no. 3 (2018), pp. 184–94.

diri mereka, terutama pada individu dengan tingkat neurotisme (kecenderungan emosional) yang tinggi.[14] Oleh karena itu, penggunaan perspektif *ableism* dalam penelitian ini tidak hanya untuk melihat apakah ibu penyandang disabilitas mendapat perlakuan negatif, tetapi juga untuk memahami bagaimana standar terkait tubuh dan kemampuan yang dianggap normal dapat memengaruhi pengalaman mereka dalam menjalan peran sebagai ibu.

Maka perlu diketahui bahwa tantangan yang dihadapi ibu penyandang disabilitas dalam pengasuhan anak tidak bersumber dari kondisi ibu penyandang disabilitas itu sendiri, melainkan faktor *ableism* dari luar. Bentuk *ableism* tersebut tidak hanya berbentuk stigma, tetapi juga akses yang terbatas terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan program dukungan sosial memperkeruh situasi mereka, sehingga memengaruhi kesejahteraan ibu maupun anak secara langsung. Pada sektor kesehatan, terdapat 30% penyandang disabilitas di Indonesia belum memiliki akses terhadap jaminan kesehatan. Angka ini cukup memprihatinkan karena melihat kelompok ini sebenarnya membutuhkan layanan akses kesehatan dengan frekuensi yang lebih tinggi dibanding nondisabilitas.[15]

Di sisi lain, BPS juga menyatakan bahwa penyandang disabilitas cenderung mengisi pekerjaan-pekerjaan yang tidak membutuhkan keahlian khusus. Hal ini tidak terlepas dari terbatasnya kesempatan mereka ke pendidikan formal yang

[14] Marija Čolić, Sarah Dababnah, and Ivona Milačić-Vidojević, "A Model of Internalized Stigma in Parents of Individuals with Disabilities", *International Journal of Developmental Disabilities*, vol. 68, no. 6 (2021), pp. 924–32.

[15] Yusuf Faisal Martak et al., *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Pelayanan Kesehatan* (Bogor: IPB Press, 2021).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

memadai.[16] Rendahnya akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan tersebut akhirnya berdampak langsung pada kesejahteraan ibu dan anak, terutama dalam aspek kesehatan ibu hamil, persalinan, dan tumbuh kembang anak, maupun pada aspek pendidikan yang turut menentukan kualitas lingkungan pengasuhan dan masa depan anak dalam jangka panjang.

Pandangan terhadap kemampuan ibu penyandang disabilitas juga tidak selalu muncul dalam bentuk penolakan secara langsung. Dalam artikel milik Eliza Hull, diceritakan pengalaman Lucy, seorang penyandang disabilitas yang menunjukkan beberapa strategi dalam menghadapi stigma. Ia menceritakan bahwa sangat ingin menjadi orang tua, tetapi di sisi lain juga merasa takut. Ia takut dengan respons dunia terhadap kehamilannya. Namun, ia memilih untuk memberanikan diri menghadapi stigma tersebut dan melanjutkan program hamil. Sampai pada akhirnya ia hamil, respons pertama dari dokter yang justru lebih positif dari yang ia bayangkan dan membuatnya merasa mendapatkan legitimasi sebagai seorang ibu. Menjadi ibu justru membuatnya berada di kubu *supercrip*[17] atau dianggap menginspirasi.[18] Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pandangan terhadap

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[16] BPS-Statistics Indonesia, *Book I Thematic Analysis of Indonesian Population (Adolescent Fertility, Maternal Mortality, Infant Mortality, and Persons with Disabilities)* (28 Sep 2023), https://www.bps.go.id/en/publication/2023/09/28/f9d33e0982c5b537b4af7483, accessed 18 Apr 2026.

[17] Kata *supercrip* digunakan penulis sebagai sebutan untuk kelompok penyandang disabilitas yang dipandang secara positif oleh masyarakat. Dalam kajian disabilitas, istilah ini merujuk pada narasi yang menggambarkan penyandang disabilitas sebagai sosok yang inspiratif, termasuk ketika melakukan hal sehari-hari seperti mengasuh anak. Sami Schalk, "Reevaluating the Supercrip", *Journal of Literary & Cultural Disability Studies*, vol. 10, no. 1 (Liverpool University Press, 2016), pp. 71–86.

[18] Eliza Hull, "'I did not expect motherhood to legitimise me': parenting with a disability", *The Guardian* (19 Feb 2023), https://www.theguardian.com/society/2023/feb/19/i-did-not-expect-

penyandang disabilitas dapat muncul dalam bentuk yang terlihat positif, tetapi tetap memperlihatkan perbedaan standar ketika kemampuan yang sebenarnya biasa dilakukan oleh orang lain justru dianggap saat dilakukan oleh penyandang disabilitas.

Dari situasi-situasi yang telah disebutkan di atas, dapat dilihat bahwa stigma terhadap ibu penyandang disabilitas tidak muncul begitu saja. *Ableism* yang telah tertanam dalam pemahaman masyarakat dapat diproduksi dan diwariskan melalui lingkungan sosial, termasuk keluarga.[19] Lalu, kritik dari tenaga profesional juga dapat membuat mereka mulai tidak percaya diri karena berasal dari pihak yang dianggap memiliki pengetahuan dan kewenangan.[20] Hal-hal tersebut berindikasi pada internalisasi stigma yang dilakukan oleh ibu penyandang disabilitas itu sendiri yang meyakini pandangan negatif yang mereka terima.[21] Selain *ableism*, paham patriarki juga berperan dalam siklus produksi stigma yang ada di masyarakat. Patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai sosok ideal karena dianggap kuat secara fisik, rasional, dan bisa mandiri, sedangkan perempuan dianggap lebih lemah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

motherhood-to-legitimise-me-parenting-with-a-disability. Kutipan dari esai Lucy dan James Catchpole dalam Eliza Hull, ed., *We've Got This: Essays by Disabled Parents*.

[19] Julia N. Daniels, "Disabled Mothering? Outlawed, Overlooked and Severely Prohibited: Interrogating Ableism in Motherhood", *Social Inclusion*, vol. 7, no. 1 (2019), pp. 114–23.

[20] Theodore et al., "'We Want to Be Parents Like Everybody Else'".

[21] Carmit-Noa Shpigelman and Limor Karlinski Argi, "'Motherhood Forced Me to Cope with My Disability': Identity Intersection Among Mothers with Physical Disabilities", *Frontiers in Psychology*, vol. 15 (Frontiers, 2024), https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2024.1430412/full, accessed 13 Apr 2025.

dari laki-laki. Tentunya hal tersebut membuat ibu penyandang disabilitas menghadapi beban yang lebih kompleks.[22]

Berbagai praktik *ableism* dan stigma yang telah dijelaskan di atas tidak serta-merta menjadikan ibu penyandang disabilitas sebagai pihak yang tidak berdaya. Menurut kerangka teori agensi milik Naila Kabeer, kemampuan individu dalam menentukan pilihan-pilihan yang strategis dalam hidup, termasuk resistensi yang bekerja secara diam-diam tetapi nyata dilakukan.[23] Dalam konteks pengalaman stigma yang dihadapi ibu penyandang disabilitas, strategi seperti melindungi diri dan mempertahankan identitas keibuan untuk menjalankan peran pengasuhan dengan optimal dalam keadaan sadar merupakan agensi yang terlihat diam-diam namun nyata adanya.

Dalam menghadapi stigma yang dihadapi, strategi lain yang bisa dilakukan ibu penyandang disabilitas adalah membangun dukungan sosial. Dukungan sosial dapat dibentuk dari keluarga, teman, ataupun kelompok dukungan khusus sehingga ibu penyandang disabilitas mendapat bantuan secara emosional dan tidak merasa sendirian.[24] Penelitian lain juga menunjukkan bahwa ibu yang memiliki anak

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[22] Laura Sanmiquel-Molinero, Joan Pujol-Tarrés, and Marisela Montenegro, "Parents Despite Support Networks? An Intersectional Analysis of Disabled Parenthood", *Feminist Anthropology*, vol. 7, no. 1 (2026), p. e70039.

[23] Naila Kabeer, "Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment", *Development and Change*, vol. 30, no. 3 (International Institute of Social Studies, 1999), pp. 435–64.

[24] Wulandari Hari, "Strategi Coping Dalam Mengatasi Kelelahan Emosional Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autis Di Lembaga Pengembangan Sumber Daya Manusia (lpsdm) Graha Jiwa Indonesia Pringsewu Provinsi Lampung", diploma (UIN Raden Intan Lampung, 2024), https://repository.radenintan.ac.id/33312/.

difabel mendapat bantuan dari tetangganya, bahkan dalam bentuk materi. Walaupun penelitian tersebut tidak membahas tentang ibu penyandang disabilitas, tetapi temuan tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial sangat membantu seseorang dalam menghadapi stigma.[25] Selain dukungan sosial, strategi yang berfokus pada pengelolaan emosi, seperti mengurangi stres dan kecemasan juga sangat membantu dalam menjaga keseimbangan psikologis ibu penyandang disabilitas. Pandangan yang lebih optimis terhadap diri dan situasi yang dihadapi dapat membantu ibu penyandang disabilitas membangun kepercayaan diri dalam menjalani keseharian dan lingkungan yang suportif bagi keluarga dan anaknya.

Angela Frederick dalam kajiannya menemukan beberapa strategi adaptasi dan perlawanan dilakukan oleh ibu penyandang disabilitas dalam menghadapi stigma. Strategi tersebut antara lain, *visibility politics*, *respectability politics*, dan *disengagement*. *Visibility politics* berarti hadir di ruang publik secara aktif, seperti menjadi pendidik dan melakukan advokasi untuk meningkatkan aksesibilitas. Lalu, *respectability politics* berarti tampil dengan baik di depan publik untuk melawan stereotip negatif. Ibu penyandang disabilitas mencoba untuk menjalankan peran keibuan dengan disiplin untuk menghadapi stigma dan menunjukkan bahwa mereka bisa menjadi ibu yang baik. Terakhir, *disengagement* adalah bentuk pengendalian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[25] Vify Anggraeni Solikhin et al., "Strategi Koping: Upaya Resiliensi Ibu Anak Disabilitas Di Slb Dharma Asih Pontianak", *SOSIO EDUKASI Jurnal Studi Masyarakat dan Pendidikan*, vol. 8, no. 1 (2024), pp. 34–44.

diri untuk melawan stigma. Bentuk pengendalian diri yang dilakukan antara lain, menghindar, bersembunyi, dan berpura-pura.[26]

Dari penjelasan sebelumnya terkait strategi yang digunakan oleh ibu penyandang disabilitas, dapat diketahui bahwa permasalahan stigma yang dihadapi ibu penyandang disabilitas dalam pengasuhan anak mereka tidak bisa dianggap sebagai permasalahan individu. Pengalaman pengasuhan yang dilakukan ibu penyandang disabilitas perlu dilihat sebagai hubungan dinamis antara kondisi individu dan struktur sosial yang ada. Dalam hal ini, keterbatasan yang dialami bukan hanya dari kondisi tubuh, tetapi juga konstruksi sosial yang membentuk pandangan masyarakat yang *ableist*.[27] Maka penting untuk melihat bagaimana ibu penyandang disabilitas menghadapi hambatan tersebut sekaligus bagaimana mereka menggunakan strategi sebagai agensi untuk menjalankan peran pengasuhan.

Hal ini sejalan dengan perspektif pekerjaan sosial dengan prinsip interseksionalitas, yaitu pekerja sosial perlu melihat identitas seseorang, baik gender, ras, orientasi seksual, dan disabilitas dapat saling beririsan dan membentuk pengalaman yang berbeda, termasuk *ableism*.[28] Dalam konteks penelitian ini,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[26] Angela Frederick, "Visibility, Respectability, and Disengagement: The Everyday Resistance of Mothers with Disabilities", *Social Science & Medicine*, vol. 181 (2017), pp. 131–8.

[27] Monika Parchomiuk, "Social Context of Disabled Parenting", *Sexuality and Disability*, vol. 32, no. 2 (2014), pp. 231–42.

[28] Elspeth Slayter, Rose Singh, and Lisa Johnson, *A Model for Social Work Practice with Disability Communities: Connecting Critical Cultural Competence, Intersectionality and Anti-Oppressive Practice* (ROTEL (Remixing Open Textbooks with an Equity Lens) Project, 2023), https://rotel.pressbooks.pub/disabilitysocialwork/chapter/chapter-2/, accessed 19 Apr 2026.

pengalaman ibu penyandang disabilitas tidak hanya berkaitan dengan status disabilitas, tetapi juga dengan posisi mereka sebagai perempuan dan ibu. Tuntutan terhadap perempuan untuk menjalankan peran keibuan tertentu dapat beririsan dengan pandangan *ableist* mengenai kemampuan tubuh, sehingga memengaruhi bagaimana ibu penyandang disabilitas dipandang dan diperlakukan. Maka penting bagi pekerja sosial untuk menerapkan intervensi dengan prinsip interseksionalitas dan *anti-ableism* saat berhadapan dengan difabel.

Intervensi tersebut berarti tidak hanya berfokus pada kondisi dari disabilitas itu sendiri, tetapi juga menghapus hambatan sosial, stigma, diskriminasi, dan ketimpangan relasi kuasa yang memengaruhi akses para penyandang disabilitas. Akses yang dimaksud bisa berhubungan dengan pengasuhan, pekerjaan, pendidikan, layanan sosial, ataupun partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat mereka. Adanya pendekatan ini menuntut pekerja sosial untuk memberikan dukungan yang menghormati martabat, hak, dan pengalaman hidup mereka. Selain itu, juga mendorong perubahan pada lingkungan sosial dan kebijakan yang masih bersifat *ableist*. Argumen lain menyatakan bahwa penerapan *anti-ableism* dalam praktik pekerja sosial tidak cukup hanya tidak diskriminatif pada kelompok tertentu, tetapi juga aktif melawan asumsi *ableism* yang berkembang pada kebijakan dan sistem layanan sosial.[29]

Selain memperhatikan hambatan, pekerja sosial juga perlu juga melihat strategi yang digunakan ibu penyandang disabilitas sebagai bentuk agensi dalam

[29] Rahel More, "The Relevance of Ableism in Social (work) Pedagogy", *Pedagogy, Culture & Society*, vol. 33, no. 3 (Routledge, 2025), pp. 1033–50.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

menghadapi kondisi tersebut. Ibu penyandang disabilitas tidak seharusnya hanya ditempatkan sebagai pihak yang menerima stigma dan membutuhkan bantuan, tetapi juga sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan menjalankan peran pengasuhan. Hal ini sejalan dengan teori *ableism* bahwa ibu penyandang disabilitas juga dapat melakukan peran keibuan dengan baik. Pemberian label pada ibu penyandang disabilitas bahwa mereka melakukan pengasuhan dengan cara yang tidak ideal perlu dilihat secara kritis karena standar tersebut dapat terbentuk dari pandangan *ableist* mengenai kemampuan tubuh dan pengasuhan.[30]

Di sisi lain, penelitian yang membahas secara khusus tantangan sosial yang dihadapi oleh ibu penyandang disabilitas dalam pengasuhan anak masih sangat terbatas. Sebagian besar studi yang ada lebih berfokus pada pengalaman orang tua dalam mengasuh anak penyandang disabilitas, sedangkan pengalaman perempuan dengan disabilitas yang menjalankan peran sebagai ibu dan mengasuh anak masih relatif jarang dikaji. Padahal, ibu penyandang disabilitas menghadapi situasi yang unik dan berbeda karena mereka tidak hanya menjalankan tuntutan sosial sebagai perempuan dan ibu, tetapi juga berhadapan dengan pandangan mengenai kemampuan tubuh dan kapasitas mereka dalam menjalankan pengasuhan.

Pada penelitian terbaru, ditemukan bahwa ibu penyandang disabilitas intelektual di Yogyakarta sering dilihat dengan cara pandang yang *ableist*. Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa ibu difabel intelektual aktif menegosiasikan

[30] Daniels, "Disabled Mothering?"

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

keputusan terkait reproduksi, pengakuan sebagai ibu, serta strategi dalam pengasuhan sehari-hari, seperti negosiasi dalam memutuskan perencanaan kehamilan, penolakan aborsi paksa, dan strategi lain sebagai bentuk agensi.[31] Namun, penggunaan konsep *ableism* dalam penelitian tersebut tidak digunakan sebagai kerangka teori utama, melainkan penjelasan lanjutan di dalam temuan. Sehingga penelitian yang secara spesifik menggunakan teori *ableism* dalam melihat tantangan yang dihadapi ibu penyandang disabilitas di tingkat nasional masih jarang ditemui. Selain itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada mencari tantangan sosial apa saja yang dihadapi ibu penyandang disabilitas, tetapi juga strategi yang digunakan mereka dalam menghadapi tantangan tersebut, terutama pada tingkat nasional juga masih sangat masih minim.

Untuk mengkaji permasalahan tersebut, penelitian ini akan dilakukan di Bantul. Pemilihan Bantul sebagai lokasi penelitian dikarenakan terdapat berbagai upaya untuk membangun lingkungan yang inklusif bagi penyandang disabilitas. Pemerintah Kabupaten Bantul sendiri memiliki kebijakan yang bertujuan untuk mewujudkan kota inklusif bagi para penyandang disabilitas melalui pembentukan forum inklusif dan pengembangan infrastruktur ramah disabilitas. Kebijakan tersebut diperkuat melalui Perda Kabupaten Bantul No. 3 Tahun 2021 yang merupakan pembaharuan dari Perda Kabupaten Bantul No. 11 Tahun 2015 Tentang Pemenuhan Hak-hak Penyandang Disabilitas.[32] Tidak hanya dari kebijakan

[31] Ro'fah and Dina Vebiola Saraswati Kuntardi, "Agency Under Constraint: Everyday Negotiations of Motherhood Among Women With Intellectual Disabilities in Yogyakarta, Indonesia", *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, vol. 39, no. 4 (2026), p. e70272.

[32] Fahrur Rozi, "Pelaksanaan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul No. 3 Tahun 2021 Tentang Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas: Studi Program Desa Inklusi Di Kabupaten

pemerintah, terdapat inisiatif dari beberapa komunitas dan organisasi sosial di Bantul yang berupaya mewujudkan penguatan hak-hak penyandang disabilitas. Salah satunya dapat terlihat dari advokasi yang dilakukan berbagai organisasi difabel dalam mendorong terwujudnya Peraturan Daerah Kabupaten Bantul No. 3 Tahun 2021 Tentang Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas. Advokasi ini menjadi salah satu aksi nyata dari dinamika gerakan sosial di tingkat Kabupaten.[33]

Namun, keberadaan kebijakan dan gerakan sosial tersebut belum serta-merta menghilangkan *ableism* dalam kehidupan masyarakat. Penelitian terbaru di Yogyakarta menunjukkan bahwa perempuan penyandang disabilitas masih dihadapkan pada stigma, diskriminasi, serta ketidaksetaraan gender yang berlanjut pada kesulitan mengakses dukungan sosial, layanan, dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat.[34] Penelitian lain juga menunjukkan bahwa perempuan dengan disabilitas di Yogyakarta masih mengalami diskriminasi berlapis, terutama kekerasan dalam rumah tangga.[35] Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan yang terjadi antara upaya advokasi dan gerakan sosial yang dilakukan organisasi-organisasi yang ada dengan realitas yang dihadapi para penyandang

Bantul", masters (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2024), https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/68280/, accessed 26 Jun 2026.

[33] Arni Surwanti and Ahmad Ma'ruf, "Advokasi Mewujudkan Peraturan Daerah Tentang Penyandang Disabilitas Di Tingkat Kabupaten", *BERDIKARI : Jurnal Inovasi dan Penerapan Ipteks*, vol. 6 (2018).

[34] Prasita Ayu Widyaningtyas et al., "Social and Cultural Factors Influencing Help-Seeking Behaviour of Women with Disabilities", *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Ma`arif Baturaja*, vol. 11, no. 3 (2026), pp. 516–25.

[35] Islamiyatur Islam Rokhmah and Ro'fah Ro'fah, "Positioning Isu Disabilitas dalam Gerakan Gender dan Disabilitas", *Musãwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, vol. 20, no. 1 (2021), pp. 31–44.

disabilitas, terutama ibu penyandang disabilitas. Kesenjangan tersebut penting untuk dikaji karena kebijakan dan gerakan inklusivitas pada tingkat formal belum tentu menghilangkan pandangan *ableist* yang berkembang di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Data dari Dinas Sosial Kabupaten Bantul mencatat terdapat 3.831 penyandang disabilitas di Kabupaten Bantul pada tahun 2024.[36] Namun data tersebut belum diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin ataupun status perkawinan. Meskipun data tersebut belum diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin dan status perkawinan, penggabungan dengan data kependudukan Kabupaten Bantul menunjukkan adanya perkiraan 1.561 perempuan penyandang disabilitas dan sekitar 801 di antaranya berstatus menikah.[37] Data tersebut memberikan gambaran bahwa terdapat perempuan penyandang disabilitas yang berpotensi menjalankan peran sebagai ibu di Kabupaten Bantul. Selain itu, hal ini menunjukkan bahwa kelompok ibu penyandang disabilitas merupakan populasi yang nyata, namun belum mendapatkan perhatian khusus dalam sistem layanan dan program pendampingan yang ada terkait pengasuhan anak atau dikaji secara khusus.

Dinamika antara norma budaya tentang peran ibu dan wacana inklusivitas inilah yang menjadikan Kabupaten Bantul relevan sebagai lokasi penelitian untuk

[36] Pemerintah Kabupaten Bantul, "Jumlah Penyandang Disabilitas Tahun 2024 - 2026", *Satu Data Bantul*, https://data.bantulkab.go.id/search/detail, accessed 27 Jul 2026.

[37] "Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bantul", *Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bantul*, https://disdukcapil.bantulkab.go.id, accessed 27 Jul 2026.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

mengkaji praktik *ableism* dan strategi yang digunakan dalam menghadapi diskriminasi ibu penyandang disabilitas selama pengasuhan anak. Pada satu sisi, terdapat tolak ukur citra ibu ideal yang ada di masyarakat, sedangkan di sisi lain juga terdapat gerakan inklusivitas yang berkembang. Pertemuan antar keduanya menciptakan pengalaman sosial yang kompleks bagi ibu penyandang disabilitas. Oleh karena itu, mengkaji praktik *ableism* yang dihadapi ibu penyandang disabilitas selama pengasuhan anak beserta strategi yang digunakan menjadi konteks yang penting.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap praktik *ableism* yang terjadi pada ibu penyandang disabilitas dalam mengasuh anak dan mengidentifikasi strategi yang digunakan sebagai bentuk agensi untuk mengatasi hambatan tersebut. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi nyata dalam mengembangkan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan penyandang disabilitas, serta mendorong peran aktif pekerja sosial dalam menciptakan dukungan yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan ibu penyandang disabilitas dan anak-anak mereka.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik *ableism* yang dialami ibu penyandang disabilitas dalam pengasuhan anak?
2. Bagaimana ibu penyandang disabilitas merespons pengalaman tersebut?
3. Strategi apa yang digunakan ibu penyandang disabilitas untuk tetap menjalankan peran pengasuhan?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk memahami praktik *ableism* yang dialami ibu penyandang disabilitas dalam pengasuhan anak, respons mereka terhadap pengalaman tersebut, serta strategi yang digunakan untuk menghadapi tantangan sosial dalam menjalankan peran pengasuhan.

2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi dan memahami bentuk-bentuk praktik *ableism* yang dialami ibu penyandang disabilitas dalam pengasuhan anak.
b. Memahami respons ibu penyandang disabilitas dalam merespons dan memaknai pengalaman *ableism* yang dialami dalam pengasuhan anak.
c. Mengidentifikasi dan memahami strategi yang digunakan ibu penyandang disabilitas untuk menghadapi tantangan sosial dan tetap menjalankan peran pengasuhan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang pengasuhan dan disabilitas, khususnya terkait pengalaman ibu penyandang disabilitas dalam menghadapi praktik *ableism*, merespons pengalaman tersebut, dan agensi yang digunakan dalam menghadapi tantangan sosial dan menjalankan peran pengasuhan anak. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa ibu penyandang disabilitas tidak hanya diposisikan sebagai penerima hambatan, tetapi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

juga sebagai subjek yang aktif dalam menentukan pilihan dan mengambil tindakan saat menjalankan peran ibu dan pengasuhan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi ibu penyandang disabilitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi ruang representasi pengalaman ibu penyandang disabilitas serta memperkuat pengakuan terhadap kapasitas dan strategi mereka dalam menjalankan pengasuhan anak di tengah tantangan sosial.

b. Bagi pekerja sosial dan praktisi pendamping

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merencanakan intervensi, pendampingan, dan layanan yang lebih baik terhadap pengalaman dan kebutuhan ibu penyandang disabilitas, serta tidak bersifat *ableist*.

c. Bagi pembuat kebijakan dan lembaga layanan sosial

Penelitian ini dapat memberikan gambaran empiris mengenai realitas sosial ibu penyandang disabilitas dalam pengasuhan anak, sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan, program, atau layanan yang lebih inklusif dan adil.

d. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terkait realitas pengasuhan yang dijalani oleh ibu penyandang disabilitas, sehingga dapat mendorong sikap masyarakat yang lebih inklusif, mengurangi stigma, juga membangun lingkungan sosial yang lebih ramah disabilitas.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

E. Kerangka Teori

1. Teori *Ableism*

Penelitian ini menggunakan teori *ableism* untuk memahami tantangan sosial atau praktik *ableism* yang dihadapi ibu penyandang disabilitas dalam mengasuh anak. *Ableism* merujuk pada sistem nilai dan praktik sosial yang menempatkan kemampuan fisik dan mental tertentu sebagai standar ideal, sehingga individu penyandang disabilitas dipandang kurang mampu, tidak kompeten, atau tidak layak menjalankan peran sosial tertentu. *Ableism* tidak hanya muncul dalam bentuk sikap diskriminatif individu, tetapi juga terlihat dalam aturan, kebijakan, dan praktik lembaga yang tanpa disadari menganggap kemampuan nondisabilitas sebagai kondisi yang wajar dan ideal.[38]

Asumsi utama dari teori *ableism* adalah bahwa ketidakadilan dan diskriminasi yang dialami penyandang disabilitas bukan disebabkan oleh keterbatasan individu, tetapi karena konstruksi sosial yang menjadikan kemampuan tertentu sebagai tolak ukur sosial. Menurut Wolbring, *ableism* itu merujuk pada cara masyarakat yang membentuk tolak ukur sosial terhadap kemampuan tertentu, kemudian dijadikan sebagai standar normatif dalam menilai individu. Tolak ukur ini membentuk hierarki sosial berbasis kemampuan, sehingga individu yang tidak sesuai dengan tolak ukur tersebut dipandang kurang bernilai dan termarginalisasi. Sehingga, ketidakadilan yang dialami penyandang disabilitas itu disebabkan oleh sistem sosial

[38] Jennifer J. McComas et al., "Ableism in Applied Behavior Analysis: A Beginner's Guide to Understanding and Dismantling Ableism in Practice with Autistic People", *Behavior Analysis in Practice* (2025), https://doi.org/10.1007/s40617-025-01128-y.

yang memprioritaskan kemampuan tertentu sebagai ukuran ideal, bukan bersumber dari kondisi disabilitas itu sendiri.[39]

Pada akhirnya, *ableism* membentuk cara masyarakat menilai kapasitas individu bahkan sebelum kemampuan sebenarnya diketahui. Akibatnya, penyandang disabilitas sering kali langsung dianggap sebagai orang yang ketergantungan, kelemahan, dan ketidakmampuan. Dalam konteks ini, *ableism* berfungsi sebagai kerangka penilaian sosial yang mengurangi identitas serta membatasi peran sosial penyandang disabilitas.[40]

Lalu menurut Campbell dalam buku *Contours of Ableism* mengonseptualisasikan *ableism* sebagai jejaring keyakinan, proses, dan praktik yang secara sistemik menciptakan dan menormalisasikan standar ideal untuk tubuh dan pikiran manusia. Ia membedakan konsep *disablism* dan *ableism*. *Ableism* membangun pembagian antara yang dianggap "mampu" (*abled*) dan "tidak mampu" (*disabled*). Pembagian tersebut sering kali dianggap wajar, padahal pembagian tersebut terbentuk melalui konstruksi sosial dan terus dipertahankan melalui berbagai wacana, kebijakan, maupun hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Campbell menyebut pembagian ini sebagai *constitutional divide*, yaitu pemisahan yang tidak hanya menunjukkan adanya perbedaan antara orang yang dianggap mampu dan tidak mampu, tetapi juga menempatkan keduanya dalam

[39] Wolbring, "The Politics of Ableism".

[40] McComas et al., "Ableism in Applied Behavior Analysis".

posisi yang berbeda dalam cara masyarakat memahami tubuh, kemampuan, dan keberadaan seseorang.[41]

Pembagian antara yang dianggap mampu dan tidak mampu tersebut kemudian menghasilkan proses *othering*, yaitu proses menempatkan penyandang disabilitas sebagai "yang lain" (*the Other*) karena dianggap berbeda dari standar tubuh dan kemampuan yang dinilai ideal. Melalui proses ini, tubuh dan kemampuan penyandang disabilitas menjadi lebih sering diperhatikan, dinilai, dan dipertanyakan. Hal tersebut berkaitan dengan konsep *negative ontology of disability* atau ontologi negatif disabilitas, yaitu pandangan yang menempatkan disabilitas sebagai sesuatu yang secara mendasar dianggap negatif, kurang, atau tidak ideal. Dalam konteks ibu penyandang disabilitas, pandangan tersebut dapat terlihat ketika kondisi disabilitas digunakan sebagai dasar untuk meragukan kemampuan mereka dalam menjalankan pengasuhan, meskipun kemampuan mengasuh seseorang tidak dapat ditentukan hanya dari kondisi disabilitasnya.[42]

Pandangan tersebut juga dapat diperkuat melalui *scientific ableism*, yaitu ketika pengetahuan dan otoritas yang berasal dari ilmu pengetahuan, hukum, atau praktik medis digunakan untuk memperkuat anggapan bahwa kondisi tertentu merupakan kekurangan atau ketidakmampuan. Dalam konteks pengasuhan, hal ini dapat muncul ketika tenaga profesional menilai kemampuan seorang ibu penyandang disabilitas terutama berdasarkan kondisi disabilitas yang dimilikinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[41] Campbell, *Contours of Ableism: The Production of Disability and Abledness*.

[42] *Ibid.*

Akibatnya, ibu penyandang disabilitas dapat dipandang sebagai seseorang yang membutuhkan bantuan atau pengawasan lebih banyak dibandingkan ibu tanpa disabilitas, bahkan ketika mereka sebenarnya mampu menjalankan pengasuhan secara mandiri.[43]

Selanjutnya, Campbell menjelaskan konsep *compulsory ableness*, yaitu tuntutan agar seseorang mengikuti dan menunjukkan kemampuan yang sesuai dengan standar tubuh dan kemampuan yang dianggap normal. Dalam konteks ibu penyandang disabilitas, tuntutan tersebut dapat terlihat dari adanya tekanan untuk terus membuktikan bahwa mereka mampu menjalankan peran sebagai ibu, baik di hadapan keluarga, tetangga, maupun masyarakat. Mereka tidak hanya dituntut untuk menjalankan pengasuhan, tetapi juga dapat merasa perlu menunjukkan bahwa dirinya "mampu" agar tidak dipandang berbeda atau tidak layak menjadi ibu. Ketika pandangan *ableist* tersebut terus diterima dan memengaruhi cara seseorang melihat dirinya sendiri, dapat muncul *internalised ableism* atau *ableism* terinternalisasi. Kondisi ini terjadi ketika seseorang mulai menyerap dan mempercayai anggapan *ableist* yang berkembang di lingkungan sosialnya. Pada ibu penyandang disabilitas, hal tersebut dapat terlihat ketika mereka memilih untuk diam, menghindari situasi tertentu, atau berusaha menampilkan diri "senormal mungkin" (*passing*) agar dapat diterima dan diakui sebagai ibu yang mampu.[44]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[43] *Ibid.*

[44] *Ibid.*

Selain itu, Campbell menggunakan konsep *ontological envelopment* atau penyelubungan ontologis untuk menjelaskan kondisi ketika disabilitas begitu kuat melekat dalam cara seseorang dipandang sehingga identitas lainnya menjadi tertutupi. Dengan kata lain, seseorang lebih dahulu dilihat berdasarkan disabilitasnya daripada identitas, kemampuan, dan peran yang dimilikinya. Dalam konteks ibu penyandang disabilitas, kondisi ini dapat terjadi ketika masyarakat lebih melihat mereka sebagai "perempuan penyandang disabilitas" daripada sebagai ibu yang memiliki kemampuan untuk merawat dan mengasuh anak. Akibatnya, peran dan kompetensi mereka sebagai ibu dapat terabaikan karena disabilitas menjadi hal utama yang digunakan untuk menilai diri mereka.[45]

Pada penelitian lain juga diketahui bahwa *ableism* bekerja melalui proses *othering* dan normalisasi, di mana tubuh nondisabilitas diposisikan sebagai standar kemampuan ideal, sementara penyandang disabilitas dipandang menyimpang dari norma yang berlaku. Studi *Exploring experiences of ableism in academia* menunjukkan bahwa norma kemampuan ideal ini menghasilkan pengalaman marginalisasi, pengawasan berlebihan, serta pembatasan partisipasi sosial penyandang disabilitas dalam berbagai konteks kehidupan.[46] Dari temuan tersebut menegaskan bahwa *ableism* merupakan fenomena sosial yang tertanam dalam struktur dan budaya, bukan hanya sikap personal.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[45] *Ibid.*

[46] Nicole Brown and Karen Ramlackhan, "Exploring Experiences of Ableism in Academia: A Constructivist Inquiry", *Higher Education*, vol. 83, no. 6 (2022), pp. 1225–39.

Dalam konteks gender, *ableism* tidak bekerja secara seragam, tetapi dipengaruhi oleh interaksi antara gender, jenis disabilitas, dan konteks sosial. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa penilaian sosial terhadap penyandang disabilitas sangat bermacam-macam tergantung pada gender dan situasi sosial. Contohnya pada beberapa situasi hubungan interpersonal, perempuan penyandang disabilitas fisik dinilai lebih negatif dibandingkan laki-laki dengan disabilitas fisik, sedangkan untuk konteks disabilitas intelektual tidak terdapat perbedaan gender.[47] Temuan ini relevan untuk penelitian terkait ibu penyandang disabilitas karena menunjukkan bahwa norma sosial terhadap peran perempuan dan ekspektasi gender dapat memperkuat bentuk *ableism* tertentu, terutama dalam hal persepsi sosial terhadap kapasitas dan peran sosial mereka.

Dalam penelitian ini, teori *ableism* digunakan untuk menjelaskan bagaimana ibu penyandang disabilitas menghadapi tantangan sosial dalam pengasuhan anak yang dipengaruhi oleh tolak ukur kemampuan dan ekspektasi sosial yang tidak inklusif. Tantangan tersebut tidak hanya muncul dalam bentuk stigma dan stereotip, tetapi juga dalam keterbatasan akses terhadap dukungan sosial. Selain itu, juga tekanan saat harus membuktikan diri sebagai ibu yang "mampu" di tengah struktur sosial yang masih didominasi dengan cara pandang *ableist*.

2. **Teori Agensi**

Teori agensi digunakan dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana ibu penyandang disabilitas tidak hanya menjadi pihak yang menghadapi berbagai

[47] Shane Timmons, Frances McGinnity, and Eamonn Carroll, "Ableism Differs by Disability, Gender and Social Context: Evidence from Vignette Experiments", *British Journal of Social Psychology*, vol. 63, no. 2 (2024), pp. 637–57.

tantangan sosial dalam pengasuhan anak, tetapi juga memiliki kemampuan untuk bertindak dan menentukan pilihan dalam menghadapi tantangan tersebut. Agensi dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan individu untuk membuat pilihan yang dianggap penting bagi kehidupannya dan bertindak berdasarkan pilihan tersebut, meskipun pilihan yang dimiliki dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan struktur yang membatasi. Sementara strategi dapat dipahami sebagai cara atau upaya yang digunakan seseorang sebagai wujud dari agensi tersebut. Contoh strategi yang bisa dilakukan, antara lain memilih diam, mencari dukungan dan relasi, serta melakukan advokasi. Oleh karena itu, agensi merujuk pada kapasitas dan tindakan, sedangkan strategi merukuk pada upaya yang dilakukan.

Salah satu tokoh yang menjelaskan konsep agensi ini adalah Naila Kabeer. Menurut Kabeer, agensi merupakan kemampuan seseorang untuk menentukan tujuan hidup dan mengambil tindakan untuk mencapainya, termasuk ketika seseorang berada dalam kondisi ketimpangan kekuasaan.[48] Dengan demikian, agensi tidak hanya berkaitan dengan keputusan yang dibuat seseorang, tetapi juga dapat terlihat melalui berbagai tindakan seperti melakukan tawar-menawar, bernegosiasi, mencari cara untuk menghadapi suatu keadaan, maupun melakukan penolakan dan perlawanan terhadap kondisi yang dianggap tidak sesuai.[49]

Kabeer juga menjelaskan bahwa agensi tidak dapat dipisahkan dari sumber daya (*resources*) yang dimiliki seseorang serta lingkungan sosial, budaya, dan

[48] Kabeer, "Resources, Agency, Achievements".

[49] *Ibid.*

struktur yang memengaruhi pilihan yang tersedia.[50] Artinya, kemampuan seseorang untuk bertindak tidak selalu berarti bahwa ia memiliki kebebasan tanpa batas. Seseorang tetap dapat memiliki agensi meskipun pilihan yang tersedia terbatas. Dalam konteks penelitian ini, ibu penyandang disabilitas dapat menghadapi berbagai batasan dalam menjalankan pengasuhan, baik karena pandangan masyarakat mengenai disabilitas maupun karena tuntutan terhadap peran sebagai ibu. Namun, keterbatasan tersebut tidak berarti bahwa mereka tidak mampu menentukan pilihan atau mengambil tindakan. Mereka tetap dapat memilih cara tertentu untuk menjalankan pengasuhan, menghadapi perlakuan dari lingkungan, maupun menyesuaikan diri dengan kondisi yang mereka hadapi.

Pandangan mengenai agensi kemudian diperluas oleh Saba Mahmood. Menurut Mahmood, agensi tidak selalu harus ditunjukkan melalui perlawanan terhadap norma atau aturan yang ada. Agensi juga dapat terlihat ketika seseorang secara aktif menjalankan, menerima, atau menyesuaikan diri dengan norma tertentu untuk membentuk dirinya.[51] Mahmood menggunakan gagasan *technique of the self* dari Foucault untuk menjelaskan bahwa individu dapat secara sadar membentuk dirinya melalui pengaturan tubuh, emosi, kebiasaan, dan perilaku.[52] Dengan demikian, tindakan yang terlihat seperti mengikuti norma atau menyesuaikan diri dengan keadaan tidak selalu berarti bahwa seseorang bersikap pasif. Tindakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[50] *Ibid.*

[51] Saba Mahmood, *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject* (Princeton University Press, 2005).

[52] Michel Foucault et al. (eds.), *Technologies of the Self: A Seminar with Michel Foucault* (Amherst: University of Massachusetts Press, 1988).

tersebut dapat menjadi bentuk agensi apabila dilakukan secara sadar sebagai cara untuk mencapai tujuan tertentu.[53]

Pandangan Mahmood penting dalam penelitian ini karena tidak semua respons ibu penyandang disabilitas terhadap stigma dan tekanan sosial akan berbentuk perlawanan terbuka. Misalnya, memilih untuk diam ketika mendapat komentar dari orang lain, menghindari situasi tertentu, atau menyesuaikan cara berinteraksi dengan lingkungan dapat menjadi pilihan yang dilakukan untuk menjaga diri, menghindari konflik, atau melindungi anak. Oleh karena itu, tindakan tersebut tidak dapat langsung dianggap sebagai ketidakberdayaan. Tindakan tersebut perlu dilihat berdasarkan alasan, tujuan, dan kondisi yang melatarbelakanginya.

Selain Kabeer dan Mahmood, konsep agensi juga dapat dipahami melalui pemikiran Emirbayer dan Mische (1998). Mereka menjelaskan bahwa agensi memiliki tiga dimensi yang berkaitan dengan waktu, yaitu *iterational*, *projective*, dan *practical-evaluative*.[54] Dimensi *iterational* berkaitan dengan pengalaman masa lalu dan kebiasaan yang memengaruhi tindakan seseorang pada saat ini. Dimensi *projective* berkaitan dengan kemampuan seseorang membayangkan kemungkinan dan tujuan yang ingin dicapai di masa depan. Sementara itu, dimensi *practical-evaluative* berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mempertimbangkan

[53] Saba Mahmood, "Feminist Theory, Embodiment, and the Docile Agent: Some Reflections on the Egyptian Islamic Revival", *Cultural Anthropology*, vol. 16, no. 2 (2001), pp. 202–36.

[54] Mustafa Emirbayer and Ann Mische, "What Is Agency?", *American Journal of Sociology*, vol. 103, no. 4 (The University of Chicago Press, 1998), pp. 962–1023.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

berbagai pilihan dan menentukan tindakan yang paling sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa tindakan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, tetapi juga oleh harapan terhadap masa depan dan pertimbangan terhadap kondisi yang sedang dihadapi.

Dalam konteks penelitian ini, ketiga dimensi tersebut dapat terlihat dalam berbagai tindakan ibu penyandang disabilitas ketika menjalankan pengasuhan. Pengalaman sebelumnya dapat memengaruhi cara mereka menghadapi situasi tertentu, seperti ketika pernah mendapat stigma atau perlakuan yang meragukan kemampuan mereka sebagai ibu. Pada saat yang sama, mereka juga memiliki harapan terhadap kehidupan dan perkembangan anak di masa depan. Sementara itu, dalam kehidupan sehari-hari, mereka perlu mempertimbangkan berbagai kondisi sebelum menentukan tindakan, misalnya ketika harus mengatur pembagian tugas pengasuhan, meminta bantuan keluarga, menghadapi komentar dari lingkungan, atau menentukan cara yang paling sesuai untuk merawat anak. Tindakan-tindakan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk agensi karena menunjukkan adanya proses memilih, mempertimbangkan, dan bertindak sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

Dalam konteks disabilitas, pendekatan agensi membantu menghindari pandangan yang menempatkan penyandang disabilitas hanya sebagai individu yang bergantung, membutuhkan bantuan, atau tidak mampu mengambil keputusan sendiri. Ibu penyandang disabilitas tetap memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan dan mengambil tindakan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun mereka menghadapi berbagai hambatan sosial. Oleh karena itu, pengalaman mereka dalam pengasuhan tidak hanya perlu dilihat dari keterbatasan atau tantangan yang dialami,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

tetapi juga dari cara mereka merespons dan menghadapi kondisi tersebut. Mereka dapat mengembangkan cara tertentu dalam menjalankan pengasuhan, mencari dukungan, menegosiasikan peran dengan keluarga, menghadapi stigma, maupun mempertahankan perannya sebagai ibu.

Berdasarkan uraian tersebut, teori agensi digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana ibu penyandang disabilitas mengambil keputusan, menentukan pilihan, dan melakukan berbagai tindakan dalam menghadapi tantangan sosial selama menjalankan pengasuhan anak. Teori ini juga membantu penelitian untuk memahami bahwa strategi yang digunakan ibu penyandang disabilitas tidak selalu berupa perlawanan secara terbuka. Strategi tersebut dapat berupa negosiasi dan tawar-menawar sebagaimana dijelaskan Kabeer, penyesuaian atau penghayatan aktif terhadap norma sebagaimana dijelaskan Mahmood, serta pertimbangan terhadap pengalaman masa lalu, kondisi saat ini, dan harapan masa depan sebagaimana dijelaskan Emirbayer dan Mische. Dengan demikian, ibu penyandang disabilitas dipandang bukan hanya sebagai pihak yang mengalami hambatan, tetapi sebagai subjek yang secara aktif menentukan cara untuk menghadapi dan menjalani peran keibuannya dalam kondisi sosial yang mereka hadapi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dengan demikian, teori *ableism* dan agensi dalam penelitian ini saling melengkapi untuk melihat dan memahami lebih dalam pengalaman ibu penyandang disabilitas dalam mengasuh anak. Teori *ableism* di sini membantu menjelaskan bagaimana norma tentang tubuh “normal” dan ibu ideal membuat kemampuan ibu penyandang disabilitas sering dipertanyakan. Sementara itu, teori agensi membantu

melihat bahwa ibu penyandang disabilitas bukanlah pihak yang pasrah saat mengalami penindasan, tetapi merupakan individu yang aktif menghadapi situasi tersebut. Misalnya dengan menolak stigma, memperjuangkan hak, atau menggunakan cara sendiri dalam menjalankan peran sebagai ibu sebagai bentuk agensi.

Penggabungan kedua teori ini penting agar penelitian tidak hanya melihat ibu penyandang disabilitas sebagai korban diskriminasi, tetapi juga tidak mengabaikan adanya tekanan sosial yang membatasi pilihan mereka. Melalui kedua kerangka tersebut, penelitian ini berupaya memahami secara lebih utuh bagaimana ibu penyandang disabilitas mengalami, memaknai, dan menjalankan pengasuhan anak di tengah berbagai tuntutan dan tekanan sosial yang mereka hadapi sehari-hari.

F. Kajian Pustaka

1. Tantangan Sosial Ibu Penyandang Disabilitas

Sebelumnya, sudah terdapat beberapa penelitian terkait tantangan sosial yang dihadapi ibu penyandang disabilitas. Penulis menemukan dua artikel yang membahas tentang tantangan sosial ibu penyandang disabilitas. Penelitian pertama dari Carmit-Noa Shpigelman and Limor Karlinski Argi dengan judul "'Motherhood Forced Me to Cope with My Disability': Identity Intersection Among Mothers with Physical Disabilities" membahas tentang bagaimana ibu penyandang disabilitas memahami identitas mereka sebagai seorang ibu dan cara berinteraksi. Hasil dari penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, namun dari ketiga tahap tersebut terdapat dua tahap signifikan bagi mereka dalam menghadapi tantangan sosial, yaitu tahap pertama dan kedua.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pertama, saat ibu penyandang disabilitas membuat keputusan untuk menjadi ibu, mulai muncul kesadaran atas keterbatasan fisik mereka yang sebelumnya tidak pernah dianggap menjadi bagian utama dari identitas mereka. Tahap kedua, saat tiga tahun pertama menjadi ibu, mereka merasa tidak berdaya dan tertekan secara emosional karena ketergantungan pada orang lain. Ketergantungan dengan orang lain ini membuat mereka merasa frustrasi karena tidak mampu menjadi ibu yang mereka inginkan, serta kehilangan kemandiriannya sepenuhnya, yang berpengaruh pada kesejahteraannya secara negatif. Tahap ketiga, saat anak berusia tiga tahun, para ibu penyandang disabilitas menyadari bahwa keterbatasan mereka tidak menghalangi mereka dalam mengasuh anak dan tidak mempengaruhi tumbuh kembang anaknya. Mereka justru menemukan cara kreatif dalam mengasuh anak.[55]

Selain itu, di artikel Nicole Porter dengan judul "Mother with Disabilities" menjelaskan bahwa tantangan sosial yang dihadapi ibu penyandang disabilitas sangat kompleks, mulai dari lingkungan tempat kerja, lingkup keluarga, dan stigma yang dihadapi mereka. Di lingkungan tempat kerja, tantangan yang dihadapi adalah kesempatan bekerja yang lebih rendah dibanding nondifabel karena perusahaan menganggap bahwa merekrut penyandang disabilitas akan mengeluarkan biaya yang lebih untuk akomodasi penyandang disabilitas tersebut. Fakta ini didapat dari setelah disahkannya Americans with Disabilities Act (ADA) terdapat penurunan angka tenaga kerja bagi penyandang disabilitas.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[55] Carmit-Noa Shpigelman and Limor Karlinski Argi, "'Motherhood Forced Me to Cope with My Disability': Identity Intersection Among Mothers with Physical Disabilities", *Frontiers in Psychology*, vol. 15 (Frontiers, 2024), https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2024.1430412/full.

Penyandang disabilitas juga dianggap tidak dapat melakukan pekerjaan tertentu sehingga itu menjadi alasan sebuah perusahaan tidak merekrut penyandang disabilitas. Perempuan atau ibu juga lebih banyak menghadapi diskriminasi di tempat kerja karena dianggap perlu waktu untuk mengasuh anak dibanding laki-laki yang bisa lembur tanpa harus waktu untuk mengasuh anak dan cuti hamil. Perempuan juga terpaksa untuk menerima pekerjaan dengan gaji rendah dan risiko tidak mendapatkan cuti serta tidak dapat promosi karena mereka jauh lebih takut kehilangan pekerjaan yang berakibat pada tidak dapat memberikan pengasuhan yang baik untuk anak-anaknya. Terlebih lagi bagi ibu penyandang disabilitas, mereka akan menghadapi stigma yang dua kali lipat lebih berat lagi di lingkungan pekerjaan.

Sedangkan di keluarga, ibu penyandang disabilitas harus mengalami stigma yang menganggap bahwa mereka tidak pantas menjadi orang tua atau tidak dapat mengasuh anak dengan baik, tidak mau atau tidak mampu secara seksual, bahkan diminta untuk tidak memiliki anak hingga aborsi apabila hamil karena ibu penyandang disabilitas dianggap tidak dapat melakukan peran sebagai istri dan ibu dengan baik. Hukum pun mengizinkan untuk melakukan sterilisasi paksa terhadap perempuan penyandang disabilitas untuk mencegah kehamilan. Dan yang paling disayangkan adalah saat orang tua penyandang disabilitas bercerai, mereka dapat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

kehilangan hak asuh karena dianggap tidak mampu mengasuh dibanding orang tua nondifabel.[56]

Dari kedua artikel tersebut, dapat diketahui bahwa banyak sekali tantangan sosial yang dihadapi ibu penyandang disabilitas. Tantangan sosial yang dihadapi pun mayoritas berhubungan dengan stigma atau anggapan bahwa mereka tidak dapat melakukan sesuatu peran atau pekerjaan dengan baik.

2. Strategi Ibu Penyandang Disabilitas dalam Pengasuhan Anak

Penelitian terkait ibu penyandang disabilitas dalam pengasuhan anak sudah dilakukan sebelumnya. Penulis menemukan tiga artikel terkait, pertama milik Risma Aliviani Putri dan Puji Lestari berjudul "Pengasuhan Tumbuh Kembang Balita pada Wanita Penyandang Disabilitas di Kabupaten Semarang" yang menjelaskan bahwa ibu penyandang disabilitas sudah berusaha yang terbaik dalam pengasuhan anaknya yang berusia balita. Walaupun terdapat hambatan dalam melakukan pengasuhan anak karena keterbatasan yang dialami, tetapi mereka telah berusaha mengatasinya.[57]

Apabila terjadi gangguan pada tumbuh kembang anaknya yang balita, mereka memiliki pengetahuan dalam mendeteksi gangguan tersebut. Cara ibu penyandang disabilitas dalam mendeteksi gangguan pada tumbuh kembang adalah rutin mengantar anak ke posyandu dan aktif bertanya pada guru di sekolah terkait kondisi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[56] Nicole Porter, "Mothers with Disabilities", *33 Berkeley Journal of Gender, Law & Justice 75-110 (2018)* (2018), https://scholarship.law.wm.edu/facpubs/2223.

[57] Risma Aliviani Putri and Puji Lestari, "Pengasuhan Tumbuh Kembang Balita pada Wanita Penyandang Disabilitas di Kabupaten Semarang", *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, vol. 1, no. 1 (2018), https://jurnal.unw.ac.id/index.php/ijm/article/view/35, accessed 14 Apr 2025.

anaknya. Sebagai ibu, mereka mengetahui pentingnya pola pengasuhan pada tumbuh kembang anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu penyandang disabilitas dapat melakukan pengasuhan pada anaknya dengan baik.[58]

Penelitian lain terkait milik Mohammad Faisal F., Syaifullah Syam, dan Wilodati dengan judul "Pola Asuh Orang Tua Difabel terhadap Anak yang Normal" juga menemukan hasil yang serupa bahwa orang tua telah berupaya menerapkan pola asuh yang baik kepada anaknya. Pola asuh yang diberikan bersifat fleksibel atau menyesuaikan diri terhadap kondisi yang dihadapi orang tua terhadap anaknya. Pola asuh yang diterapkan adalah menggabungkan dua model, yaitu pola asuh otoriter dan demokratis. Orang tua difabel telah berusaha menjalankan perannya sebagai orang tua yang dapat memberikan kasih sayang, perlindungan, dan rasa aman selama di rumah bersama keluarga.[59]

Terakhir, penelitian milik Viveca Selander dan Kristina Engwall dengan judul "Parenting with Assistance – The Views of Disabled Parents and Personal Assistants". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang tua penyandang disabilitas mengembangkan berbagai strategi adaptif dalam pengasuhan, termasuk dengan memanfaatkan dukungan atau bantuan dari pihak lain, tanpa kehilangan peran dan kendali sebagai orang tua. Melalui negosiasi peran dan pengelolaan sumber daya yang tersedia, orang tua difabel tetap menjadi pengambil keputusan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[58] *Ibid.*

[59] M. Faisal Febriana and Wilodati Wilodati, "Pola Asuh Orang Tua Difabel Terhadap Anak Yang Normal", *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, vol. 6, no. 1 (2016), https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/2870.

utama dalam pengasuhan anak.[60] Hal ini menegaskan bahwa keterbatasan fisik tidak menghilangkan kapasitas orang tua penyandang disabilitas untuk menyusun strategi pengasuhan dan mempertahankan identitasnya sebagai orang tua yang kompeten.

Dari ketiga artikel tersebut, penelitian penulis berusaha untuk melengkapi kedua artikel tersebut dengan fokus yang lebih spesifik, yaitu tantangan sosial yang dihadapi oleh ibu penyandang disabilitas dalam pengasuhan anak, serta strategi yang mereka lakukan dalam menghadapi stigma, diskriminasi, dan keterbatasan sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan terdahulu tetapi juga mengisi celah dalam literatur sebelumnya terkait pengalaman sosial spesifik ibu penyandang disabilitas.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kajian masih terfokus membahas pengalaman individu dan bentuk stigma yang dialami. Lalu, penelitian terkait strategi yang digunakan ibu penyandang disabilitas lebih mengarah kepada metode dalam pengasuhan anak. Kajian yang secara khusus menganalisis bagaimana stigma dan keraguan terhadap kapasitas ibu penyandang disabilitas merupakan bagian dari praktik *ableism* yang telah mengakar baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat masih relatif jarang ditemukan. Sehingga, masih terdapat celah penelitian dalam memahami pengalaman ibu penyandang disabilitas sebagai pengalaman yang dibentuk oleh

[60] Viveca Selander and Kristina Engwall, "Parenting with Assistance – The Views of Disabled Parents and Personal Assistants", *Scandinavian Journal of Disability Research*, vol. 23, no. 1 (2021), https://sjdr.se/articles/10.16993/sjdr.775.

norma kemampuan, relasi kuasa, dan praktik sosial yang menempatkan tubuh nondisabilitas sebagai standar ideal. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menggunakan perspektif *ableism* untuk membaca tantangan sosial dan strategi yang dilakukan ibu penyandang disabilitas dalam pengasuhan anak.

Pengarang dan Judul	Isi Artikel/ Skripsi	Metode dan Tahun	Perbedaan dengan Skripsi ini
Carmit-Noa Shpigelman dan Limor Karlinski Argi - "Motherhood Forced Me to Cope with My Disability": Identity Intersection Among Mothers with Physical Disabilities	Membahas tentang ibu penyandang disabilitas fisik dipaksa untuk menghadapi dan merekonstruksi identitas diri mereka. Meskipun banyak tantangan fisik dan sosial, keibuan menjadi sumber kekuatan yang membantu mereka menerima disabilitas mereka dan membangun identitas sebagai ibu yang mampu. Dukungan sosial yang memadai sangat penting untuk membantu mereka menjalani peran ini dengan lebih baik.	Pendekatan kualitatif deskriptif fenomenologis dan pada tahun 2024.	Perbedaannya ada pada fokus penelitian. Artikel ini fokus pada interseksionalitas identitas, sedangkan penelitian penulis pada tantangan sosial yang dihadapi ibu penyandang disabilitas.
Nicole Buonocore Porter - Mothers with Disabilities	Membahas tentang ibu penyandang disabilitas berada dalam posisi sangat rentan akibat pertemuan dari berbagai bentuk diskriminasi struktural dan sosial. Mereka tidak hanya menghadapi keterbatasan fisik, tetapi juga prasangka dalam hukum ketenagakerjaan, hukum keluarga, serta bias budaya yang mempersulit mereka menjalankan peran sebagai ibu dan pekerja.	Pendekatan kualitatif berbasis analisis dokumen dan pada tahun 2018.	Penelitian penulis membahas ibu penyandang disabilitas yang memiliki anak, dengan fokus pada peran mereka sebagai pengasuh dan bagaimana mereka menghadapi stigma serta hambatan sosial dalam menjalankan peran keibuan. Sedangkan artikel ini lebih kepada ibu penyandang disabilitas secara umum.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Risma Aliviani Putri dan Puji Lestari - Pengasuhan Tumbuh Kembang Balita pada Wanita Penyandang Disabilitas di Kabupaten Semarang	Wanita penyandang disabilitas mampu mengasuh balita secara optimal meski memiliki keterbatasan fisik, dengan dukungan keluarga, lingkungan, dan tenaga kesehatan. Melalui pola asuh demokratis dan pengawasan yang baik, mereka memastikan kebutuhan anak terpenuhi dan pertumbuhan anak berlangsung normal serta optimal.	Metode kualitatif deskriptif dan pada tahun 2018.	Perbedaan artikel ini dengan penelitian penulis adalah artikel ini berfokus pada pengasuhan balita oleh ibu penyandang disabilitas dan dampak tumbuh kembang anak, sedangkan penelitian penulis berfokus pada tantangan sosial yang dihadapi ibu penyandang disabilitas dalam pengasuhan anak, seperti stigma.
Mohammad Faisal F., Syaifullah Syam, dan Wilodati – Pola Asuh Orang Tua Difabel terhadap Anak yang Normal	Membahas tentang pola asuh orang tua difabel. Orang tua difabel menjalankan pola asuh gabungan otoriter dan demokratis untuk menyesuaikan kondisi mereka, berperan multifungsi dalam membimbing anak, didukung oleh lingkungan yang peduli, dan mengatasi keterbatasan dengan tindakan preventif, konsultasi, serta meminta bantuan dari orang terpercaya.	Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan pada tahun 2016.	Perbedaannya, artikel ini variabelnya adalah jenis pola asuh (otoriter dan demokratis), peran orang tua, faktor pendukung dan penghambat dalam pengasuhan. Sedangkan penelitian penulis adalah tantangan sosial, seperti stigma dan diskriminasi, serta strategi menghadapinya.
Viveca Selander dan Kristina Engwall - Parenting with Assistance – The Views of Disabled Parents and Personal Assistants”	Membahas strategi pengasuhan orang tua penyandang disabilitas melalui pemanfaatan bantuan asisten pribadi serta negosiasi peran dalam pengasuhan anak.	Pendekatan kualitatif dan pada tahun 2021.	Fokus pada orang tua difabel secara umum dan bantuan asisten, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada ibu penyandang disabilitas serta tantangan sosial dan strategi pengasuhan dalam konteks Indonesia.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan ini digunakan untuk memahami pengalaman dari ibu penyandang disabilitas secara menyeluruh dalam menghadapi tantangan sosial selama mengasuh anaknya. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan lebih mendalam,[61] sedangkan fenomenologi berfokus pada pengalaman hidup atau penggambaran kesamaan dari individu yang menghadapi fenomena serupa.[62] Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha mengungkap makna inti dari pengalaman para ibu penyandang disabilitas dalam menghadapi tantangan sosial, seperti stigma, keterbatasan sosial, dan dukungan yang diterima selama mengasuh anak.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di wilayah Kabupaten Bantul. Pemilihan lokasi ini didasari oleh pertimbangan bahwa Kabupaten Bantul merupakan salah satu wilayah di D. I. Yogyakarta yang memiliki komitmen kebijakan terhadap pemenuhan hak penyandang disabilitas. Penelitian ini tidak difokuskan pada satu daerah atau lembaga tertentu, tetapi menjangkau ibu penyandang disabilitas yang ada di berbagai wilayah Kabupaten Bantul.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[61] Slamet Widodo et al., *Buku Ajar Metode Penelitian* (CV Science Techno Direct, 2023).

[62] Fathor Rasyid, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Teori, Metode, Dan Praktek* (Kediri: IAIN Kediri Press, 2022).

3. Fokus Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah ibu penyandang disabilitas, dengan jenis disabilitas fisik dan sensorik yang memiliki anak, baik sedang dalam pengasuhan maupun tidak yang berjumlah 6 orang. Kriteria subjek penelitian, antara lain:

1) Ibu penyandang disabilitas
2) Memiliki anak
3) Berdomisili di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta
4) Bersedia menjadi informan dan mampu menceritakan pengalamannya

b. Teknik Penentuan Informan

Pemilihan subjek penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*, di mana peneliti memperoleh rekomendasi informan tambahan dari informan awal yang dianggap memiliki pengalaman relevan dengan fokus penelitian.[63] Jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang dikarenakan jawaban yang diberikan oleh semua informan pada penelitian ini sudah menunjukkan keserasian. Pada penelitian ini, dua informan memiliki anak yang sudah dewasa. Oleh karena itu, pengalaman pengasuhan yang disampaikan beberapa informan tersebut bersifat retrospektif, yaitu berdasarkan ingatan dan pengalaman mereka ketika mengasuh anaknya di masa lalu atau masih kecil.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[63] Sharan B. Merriam and Elizabeth J. Tisdell, *Qualitative Research A Guide to Design and Implementation*, IV edition (San Fransisco: Jossey-Bass, 2016).

c. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pengalaman stigma yang dialami ibu penyandang disabilitas serta pemaknaan strategi yang mereka gunakan dalam menjalankan pengasuhan anak saat dihadapkan oleh pengalaman stigma. Fokus objek penelitian diarahkan pada pengalaman sosial, interaksi dengan lingkungan, dan upaya yang dilakukan ibu penyandang disabilitas dalam merespons stigma, keterbatasan akses, serta tuntutan peran keibuan.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Data yang didapat secara langsung dari informan, yaitu ibu penyandang disabilitas yang memiliki anak dan tinggal di wilayah Kabupaten Bantul. Data primer didapatkan dari wawancara secara mendalam dan observasi terkait pengalaman stigma yang dihadapi ibu penyandang disabilitas selama mengasuh anak.

b. Data Sekunder

Data yang didapat dari berbagai dokumen, buku, artikel jurnal, dan peraturan atau kebijakan yang relevan dengan isu disabilitas, pengasuhan anak, dan tantangan sosial. Data sekunder ini dapat memperkuat analisis dan memberikan konteks teoritis terhadap hasil penelitian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Pemilihan teknik tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam terkait pengalaman ibu penyandang disabilitas dalam menghadapi tantangan sosial dalam mengasuh anak.

a. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mencari lebih dalam terkait pengalaman ibu penyandang disabilitas dalam menghadapi tantangan sosial selama mengasuh anak. Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, di mana informan dapat menceritakan pengalamannya secara terbuka dan tetap diarahkan oleh pedoman wawancara yang disiapkan oleh peneliti.[64] Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan, namun terdapat satu informan yang diwawancarai secara tidak langsung, yaitu melalui *Google Meet* dikarenakan kesibukan dari informan sehingga tidak bisa bertemu langsung. Walaupun begitu, diadakan pertemuan kedua untuk sedikit wawancara dan dokumentasi.

Mayoritas sesi wawancara secara langsung dilakukan sekali pertemuan pada setiap informan dengan mengikuti pedoman wawancara yang ada, namun terdapat informan yang bertemu untuk kedua kali untuk dokumentasi dan sedikit menambah pertanyaan. Selain itu, terdapat beberapa pertanyaan yang juga dilanjut melalui pesan pribadi. Durasi sesi wawancara yang dilakukan minimal selama 1 jam dan

[64] Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, II edition (Bandung: Alfabeta, 2023).

maksimal selama 2,5 jam. Selama sesi wawancara, peneliti tidak menggunakan istilah *ableism* saat bertanya kepada informan dikarenakan istilah tersebut belum tentu dikenal oleh para informan. Peneliti menggunakan contoh langsung dari praktik *ableism* yang dihadapi, seperti stigma dan perlakuan diskriminasi seperti apa yang dihadapi agar lebih mudah dipahami oleh informan. Istilah *ableism* digunakan peneliti pada tahap analisis untuk memahami pengalaman yang disampaikan informan.

Pertanyaan yang diajukan berhubungan tentang pengalaman diskriminasi apa saja yang dihadapi mulai dari lingkungan keluarga, teman, masyarakat, hingga fasilitas-fasilitas umum. Lalu, bagaimana respons dan cara ibu memaknai pengalaman tersebut, serta strategi yang digunakan agar tetap bisa menjalankan peran pengasuhan secara optimal walaupun menghadapi pengalaman diskriminasi. Selama wawancara, peneliti merekam data yang disampaikan informan dan mencatat bila perlu.

Pada penelitian ini, terdapat satu informan yang merupakan ibu penyandang disabilitas tuli. Pada sesi wawancara bersama informan tersebut, peneliti tidak menggunakan bantuan dari juru bahasa isyarat dikarenakan informan bisa berkomunikasi langsung dengan membaca gerak bibir dari lawan bicara. Hal ini juga sudah disampaikan oleh informan awal yang memberikan rekomendasi informan tersebut dan diberi saran untuk menggunakan kalimat yang mudah dipahami dan sederhana. Maka dari sebelum bertemu dengan informan tersebut, peneliti sudah mengubah kalimat pada pedoman wawancara yang telah disusun agar mudah dipahami. Apabila terdapat kesulitan dalam memahami kalimat yang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

disampaikan oleh peneliti, maka peneliti menunjukkan kalimat pertanyaan yang diajukan dalam bentuk tulisan atau memberikan alternatif kalimat yang lebih mudah dipahami. Selama sesi wawancara, peneliti juga berusaha untuk menyampaikan pertanyaan dengan artikulasi yang jelas dan tempo yang tidak terlalu cepat agar mudah dipahami oleh informan.

b. Observasi

Peneliti akan melakukan observasi untuk menambah dan memperkuat data hasil wawancara, serta melihat hal yang tidak diucapkan secara langsung oleh informan. Observasi yang dilakukan adalah observasi non-partisipan (partisipasi pasif), yaitu peneliti hadir di lokasi penelitian, tetapi tidak terlibat langsung dalam aktivitas informan, hanya mengamati situasi sosial dan interaksi yang terjadi.[65] Peneliti melakukan observasi secara tidak langsung selama proses pengumpulan data. Observasi ini dipilih karena tidak seluruh wawancara dilakukan di rumah informan dan tidak semua informan masih berada dalam situasi pengasuhan anak secara aktif.

Beberapa informan memiliki anak yang telah beranjak dewasa dan tidak lagi tinggal serumah, sehingga peneliti tidak memungkinkan untuk mengamati aktivitas pengasuhan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dari keseluruhan informan, hanya tiga informan yang dapat diamati secara langsung selama proses wawancara berlangsung. Pada situasi tersebut, peneliti memperoleh kesempatan untuk melihat interaksi antara ibu dan anak, seperti bentuk komunikasi, respons,

[65] *Ibid.*

dan keterlibatan keduanya selama wawancara berlangsung. Namun demikian, observasi yang dilakukan bersifat terbatas karena hanya berlangsung pada saat wawancara dan tidak dilakukan dalam jangka waktu yang panjang maupun dalam berbagai situasi pengasuhan. Oleh karena itu, data observasi dalam penelitian ini digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil wawancara, bukan sebagai sumber data utama dalam menggambarkan praktik pengasuhan informan.

6. Penggunaan Alat Bantu Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*)

Pada proses penulisan penelitian ini, peneliti memanfaatkan kecerdasan buatan atau *artificial intelligence*, seperti ChatGPT dan Claude pada dua tahap. Tahap pertama adalah AI digunakan untuk membantu merapikan dan memperbaiki struktur kalimat agar lebih sistematis dan sesuai kaidah penulisan akademis. Tahap kedua, AI digunakan sebagai alat bantu awal dalam penelusuran sumber rujukan. Namun perlu digarisbawahi bahwa sumber rujukan yang digunakan telah diverifikasi secara mandiri oleh peneliti dengan melakukan pengecekan langsung terhadap dokumen asli. Keabsahan dan akurasi data yang disajikan tetap menjadi tanggung jawab peneliti. Penggunaan AI dalam penelitian ini bersifat sebagai alat bantu teknis, bukan sebagai sumber data ataupun pengambilan keputusan analitis. Seluruh proses interpretasi, analisis, dan penarikan kesimpulan dilakukan sepenuhnya oleh peneliti.

7. Teknik Validasi Data

Validasi data pada penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi data, yaitu dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber, teknik pengumpulan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

data, dan waktu.[66] Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari setiap informan. Pengumpulan data dilakukan pada waktu yang berbeda untuk setiap informan. Selain itu, keakuratan data dijaga dengan mencocokkan transkrip dengan rekaman wawancara pada saat hasil penelitian disusun.

8. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian ini akan dijaga dengan mengacu pada kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

a. Kredibilitas

Kredibilitas merupakan ukuran untuk melihat sejauh mana temuan penelitian memperlihatkan realitas yang sebenarnya dialami informan.[67] Pada penelitian ini, kredibilitas ditingkatkan melalui empat cara. Pertama, peneliti mendengarkan rekaman dan memeriksa transkrip wawancara selama menyusun hasil. Kedua, hasil disusun sesuai poin pedoman wawancara. Ketiga, peneliti mendiskusikan hasil dengan dosen pembimbing, yang berujung pada penyusunan ulang poin yang kurang sesuai dengan pembahasan dan teori. Keempat, peneliti mengonfirmasi ulang kepada informan, namun terbatas, sehingga *member check* dalam penelitian ini bersifat terbatas.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[66] *Ibid.*

[67] M. Husnullail et al., "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah", *Jurnal Genta Mulia*, vol. 15, no. 2 (2024), pp. 70–8.

b. Transferabilitas

Kriteria transferabilitas mengacu pada tingkat kemampuan hasil penelitian yang dapat diterapkan pada konteks yang lain. Teknik ini mengharuskan peneliti melaporkan hasil penelitiannya dengan detail sehingga pembaca atau peneliti lain dapat menilai apakah hasil tersebut relevan atau dapat diterapkan pada situasi lain yang mirip.[68] Pada penelitian ini, peneliti memaparkan konteks lokasi dan kutipan wawancara informan secara rinci agar pembaca dapat menilai kesesuaiannya dengan konteks lain.

c. Dependabilitas

Dependabilitas bertujuan untuk memastikan hasil penelitian reliabel. Dependabilitas menekankan pada pentingnya konsistensi proses penelitian.[69] Pada penelitian ini, proses penelitian dapat ditelusuri melalui rekaman dan transkrip wawancara serta pedoman wawancara yang menjadi acuan penyusunan hasil. Perubahan susunan poin setelah analisis teori didiskusikan dengan dosen pembimbing.

d. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas merupakan uji objektivitas dari penelitian yang dilakukan.[70] Pada penelitian ini, konfirmabilitas dilakukan melalui diskusi hasil dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[68] *Ibid.*

[69] *Ibid.*

[70] *Ibid.*

interpretasi dengan dosen pembimbing, serta penelusuran temuan ke transkrip dan rekaman wawancara.

9. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penjelasan dari ketiga tahapan analisis data tersebut disampaikan oleh Saleh, yang merujuk pada model analisis Miles dan Huberman.[71] Ketiga tahapan tersebut, antara lain:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pengurangan data jika diartikan secara sempit, namun secara luas berarti proses penyempurnaan data pengurangan pada data yang tidak relevan dengan penelitian, ataupun penambahan pada data yang dirasa masih kurang.[72] Peneliti menelaah rekaman dan transkrip wawancara, lalu memilah data yang relevan dan mengelompokkannya berdasarkan pedoman wawancara. Setelah analisis dengan teori dan diskusi dengan dosen pembimbing, sebagian poin disusun ulang, baik dikeluarkan karena kurang relevan dengan pembahasan maupun dipindahkan ke poin yang lebih sesuai.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun sesuai dengan kategori yang diperlukan. Tujuannya untuk menggabungkan

[71] Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017).

[72] *Ibid.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi.[73] Data disajikan dalam bentuk narasi disertai kutipan wawancara, dikelompokkan berdasarkan tiga rumusan masalah.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah proses perumusan makna dari hasil penelitian yang disampaikan dengan kalimat yang singkat dan jelas, dan mudah dipahami, serta dilakukan berulang kali.[74] Peneliti menafsirkan makna data dan memverifikasinya dengan kembali ke transkrip dan rekaman wawancara serta mendiskusikannya dengan dosen pembimbing.

H. Sistematika Pembahasan

Peneliti akan menjelaskan bagian-bagian dari tulisan ini secara sistematis sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisikan penjelasan terkait latar belakang dari penelitian tentang praktik *ableism* yang dialami ibu penyandang disabilitas dalam pengasuhan anak, respons mereka, dan strategi apa yang digunakan sebagai bentuk agensi. Selain latar belakang, bab ini juga mencakup rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Gambaran Umum, menguraikan konteks Kabupaten Bantul sebagai lokasi penelitian, meliputi data penyandang disabilitas dan perkiraan jumlah

[73] *Ibid.*

[74] *Ibid.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

perempuan penyandang disabilitas yang berstatus menikah, kerangka kebijakan penyandang disabilitas melalui Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 3 Tahun 2021, program pemerintah kabupaten sebagai bentuk implementasi kebijakan dalam menyediakan aksesibilitas fisik dan sosial bagi penyandang disabilitas, serta program komunitas lokal seperti SIGAB (Sasana Inklusi dan Gerakan Advokasi Difabel) dan HWDI (Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia. Bab ini juga memaparkan biografi enam informan ibu penyandang disabilitas yang menjadi subjek penelitian, seperti usia, jenis disabilitas, pendidikan, pekerjaan, dan lain-lain.

Bab III Hasil dan Pembahasan, berisi temuan penelitian beserta dengan analisisnya, yang mencakup praktik *ableism* yang dialami ibu penyandang disabilitas dalam pengasuhan anak pada level interpersonal (keluarga, tetangga, dan masyarakat), institusional, dan struktural, dua respons ibu penyandang disabilitas terhadap pengalaman tersebut yang berupa penolakan tegas dan internalisasi, serta sembilan strategi yang digunakan ibu penyandang disabilitas sebagai bentuk agensi, antara lain diam dan menahan diri, negosiasi dan penyesuaian diri, menghindari situasi tertentu, pembuktian diri, selektif dalam memilih relasi sosial, mencari dukungan informal dan formal, membangun kekuatan diri, dan advokasi, dengan menggunakan teori *ableism* dan agensi.

Bab IV Penutup, berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran yang diharapkan dapat memberikan masukan untuk pihak terkait maupun penelitian selanjutnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV
PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tantangan sosial yang dihadapi ibu penyandang disabilitas dalam pengasuhan anak, termasuk cara mereka merespons dan memaknai pengalaman tersebut serta strategi yang mereka gunakan untuk tetap menjalankan peran pengasuhan secara optimal. Berdasarkan hasil temuan dan analisis yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Praktik *ableism* yang dialami ibu penyandang disabilitas dalam pengasuhan anak, penelitian ini menemukan bahwa *ableism* terjadi pada level interpersonal, institusional, dan struktural. Pada level interpersonal, *ableism* muncul dalam ranah keluarga maupun ranah sosial yang lebih luas, seperti tetangga dan masyarakat. Dalam keluarga, bentuknya meliputi stigma terhadap kemampuan ibu, sikap *overprotective*, pengambilalihan peran pengasuhan, hingga paternalisme reproduktif yang membatasi keputusan informan terkait tubuh dan memiliki anak. Dalam ranah sosial yang lebih luas, bentuknya berupa kekaguman yang berlebihan, pengawasan yang dianggap sebagai bantuan, prasangka terhadap kemampuan ibu, hingga penolakan secara terbuka. Berbagai bentuk tersebut menunjukkan adanya pembagian antara pihak yang dianggap "mampu" dan "tidak mampu" *(constitutional divide*), sehingga informan perlu terus membuktikan kemampuannya sebagai ibu (*compulsory ableness*) dan menerima dukungan yang terkadang masih disertai anggapan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

bahwa mereka tidak sepenuhnya mampu (*the double bind of ableism*). Pada level institusional, *ableism* terlihat melalui keraguan tenaga kesehatan terhadap kemampuan mengasuh dan prosedur layanan yang belum cukup ramah terhadap penyandang disabilitas. Namun, ditemukan pula sikap yang lebih akomodatif pada institusi pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa *ableism* institusional tidak selalu muncul dalam bentuk yang sama, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana setiap institusi memiliki pemahaman dan budaya kerja yang inklusif. Pada level struktural, *ableism* terlihat melalui hambatan fisik dan informasi yang belum sepenuhnya mempertimbangkan kebutuhan penyandang disabilitas.

2. Respons ibu penyandang disabilitas terhadap pengalaman *ableism*, penelitian ini menemukan dua bentuk utama, yaitu penolakan tegas dan internalisasi. Penolakan tegas tampak ketika informan menamai bahwa sumber persoalan adalah cara masyarakat dan sistem memperlakukan mereka, bukan kondisi tubuh mereka, hingga muncul keinginan mengedukasi masyarakat. Internalisasi muncul berupa rasa ragu terhadap diri sendiri. Rasa ragu ini bersifat sesaat dan tidak berkembang menjadi penerimaan penuh, karena informan tetap menjalankan perannya dan menjadikan kehadiran anak sebagai sumber kekuatan.
3. Strategi yang digunakan ibu penyandang disabilitas untuk tetap menjalankan peran pengasuhan, penelitian ini menemukan sembilan strategi, sebagai wujud agensi, yaitu negosiasi dan penyesuaian diri, diam dan menahan diri, pembuktian diri, penghindaran situasi tertentu, selektivitas dalam pertemanan, mencari dukungan informal, mencari dukungan formal melalui komunitas,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

menumbuhkan kekuatan dari dalam diri, serta advokasi dan usulan perbaikan sistem. Agensi dipahami sebagai kemampuan dan tindakan ibu menghadapi *ableism*, sedangkan strategi adalah cara atau upaya konkret yang lahir dari kemampuan itu. Strategi tersebut menunjukkan agensi yang bergerak dari pengelolaan diri hingga upaya memengaruhi perubahan sistem, dan tidak selalu berupa perlawanan terbuka. Meski begitu, strategi individu tidak otomatis menghilangkan hambatan struktural, sehingga tanggung jawab menciptakan lingkungan yang inklusif tidak semestinya dibebankan hanya kepada ibu penyandang disabilitas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa *ableism* menjadi salah satu sumber hambatan yang memengaruhi pengalaman ibu penyandang disabilitas dalam menjalankan pengasuhan, baik melalui hubungan dengan keluarga dan masyarakat maupun melalui institusi dan lingkungan yang belum sepenuhnya inklusif. Di sisi lain, ibu penyandang disabilitas memiliki agensi dalam menghadapi kondisi tersebut melalui berbagai respons dan strategi. Agensi tersebut dapat muncul melalui penolakan, penyesuaian diri, pencarian dukungan, pembuktian kemampuan, maupun upaya mendorong perubahan. Oleh karena itu, pengalaman ibu penyandang disabilitas perlu dipahami tidak hanya dari hambatan yang mereka alami, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam menentukan pilihan dan tetap menjalankan peran sebagai ibu.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang diajukan kepada berbagai pihak.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

1. Bagi pemerintah dan pembuat kebijakan, pemerintah perlu mendorong implementasi yang lebih nyata dan terukur dari kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan pemenuhan hak penyandang disabilitas, khususnya Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Aksesibilitas fasilitas dan layanan publik terutama layanan kesehatan perlu ditingkatkan secara konkret, mencakup penyediaan fasilitas komunikasi bagi difabel tuli, *guiding block*, serta fasilitas fisik yang ramah difabel. Selain itu, perlu dikembangkan program dukungan pengasuhan yang secara spesifik menyasar ibu penyandang disabilitas, mengingat belum ada program yang secara eksplisit menangani dimensi pengasuhan anak oleh ibu penyandang disabilitas beserta tantangan sosial yang mereka hadapi.
2. Bagi tenaga layanan kesehatan dan profesional, tenaga kesehatan dan profesional layanan sosial perlu mendapatkan pelatihan yang memadai tentang disabilitas dan praktik *anti-ableisme* agar dapat memberikan layanan yang setara, menghormati martabat, dan tidak mereproduksi stigma terhadap ibu penyandang disabilitas. Pendekatan yang digunakan harus bergeser dari model defisit yang memandang disabilitas sebagai ketidakmampuan menuju model yang mengakui kekuatan, agensi, dan hak penyandang disabilitas sebagai pengguna layanan yang seutuhnya.
3. Bagi pekerja sosial, pekerja sosial yang bekerja bersama ibu penyandang disabilitas perlu mengadopsi pendekatan anti-opresif yang tidak hanya berfokus pada intervensi di level mikro, tetapi juga secara aktif menantang struktur *ableistic* di level mezzo dan makro. Ibu penyandang disabilitas perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

didampingi bukan sebagai objek layanan, melainkan sebagai subjek yang memiliki agensi, pengetahuan, dan hak untuk menentukan arah kehidupan pengasuhannya sendiri.

4. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam jumlah informan dan cakupan wilayah yang terbatas di Kabupaten Bantul. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan geografis dan memperbanyak variasi jenis disabilitas informan sehingga dapat menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif tentang pengalaman ibu penyandang disabilitas di Indonesia. Selain itu, mengingat minimnya literatur nasional tentang topik ini, penelitian yang menggunakan metode kuantitatif atau campuran (*mixed methods*) juga dapat melengkapi temuan kualitatif yang telah dihasilkan oleh penelitian ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, Robiatul and Maulid Agustin, "Konstruksi Sosial Ibu Sebagai Madrasah Utama Perspektif Sosiologi Keluarga", *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, vol. 7, no. 2, 2023, pp. 293–305 [https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v7i2.1438].

Bantul, Pemerintah Kabupaten, "Jumlah Penyandang Disabilitas Tahun 2024 - 2026", *Satu Data Bantul*, https://data.bantulkab.go.id/search/detail, accessed 27 Jul 2026.

Brown, Nicole and Karen Ramlackhan, "Exploring Experiences of Ableism in Academia: A Constructivist Inquiry", *Higher Education*, vol. 83, no. 6, 2022, pp. 1225–39 [https://doi.org/10.1007/s10734-021-00739-y].

Campbell, Fiona Kumari, *Contours of Ableism: The Production of Disability and Abledness*, Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2009.

Čolić, Marija, Sarah Dababnah, and Ivona Milačić-Vidojević, "A Model of Internalized Stigma in Parents of Individuals with Disabilities", *International Journal of Developmental Disabilities*, vol. 68, no. 6, 2021, pp. 924–32 [https://doi.org/10.1080/20473869.2021.1924032].

Daniels, Julia N., "Disabled Mothering? Outlawed, Overlooked and Severely Prohibited: Interrogating Ableism in Motherhood", *Social Inclusion*, vol. 7, no. 1, 2019, pp. 114–23.

"Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bantul", *Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bantul*, https://disdukcapil.bantulkab.go.id, accessed 27 Jul 2026.

"Dinas Sosial Kabupaten Bantul", *Dinas Sosial Kabupaten Bantul*, https://sosial.bantulkab.go.id, accessed 23 Jun 2026.

Emirbayer, Mustafa and Ann Mische, "What Is Agency?", *American Journal of Sociology*, vol. 103, no. 4, The University of Chicago Press, 1998, pp. 962–1023 [https://doi.org/10.1086/231294].

Febriana, M. Faisal and Wilodati Wilodati, "Pola Asuh Orang Tua Difabel Terhadap Anak Yang Normal", *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, vol. 6, no. 1, 2016 [https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i1.2870].

Firdausy, Muhammad and Muhammad Firdausy, "Konstruksi Sosial Gender Di Masyarakat", *Gender & Society*, vol. 1, 2022, p. 9.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Foucault, Michel et al. (eds.), *Technologies of the Self: A Seminar with Michel Foucault*, Amherst: University of Massachusetts Press, 1988.

Frederick, Angela, "Visibility, Respectability, and Disengagement: The Everyday Resistance of Mothers with Disabilities", *Social Science & Medicine*, vol. 181, 2017, pp. 131–8 [https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2017.03.030].

Guzmán, Kathryn, "Perspektif Interseksional tentang Perempuan dan Anak Perempuan dengan Disabilitas (Analisis Komparatif)", *Disertasi dan Tesis*, 2021, https://academicworks.cuny.edu/cc_etds_theses/914.

Hari, Wulandari, "Strategi Coping Dalam Mengatasi Kelelahan Emosional Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autis Di Lembaga Pengembangan Sumber Daya Manusia (lpsdm) Graha Jiwa Indonesia Pringsewu Provinsi Lampung", diploma, UIN Raden Intan Lampung, 2024, https://repository.radenintan.ac.id/33312/, accessed 10 Jun 2025.

Hashemi, Goli et al., "Barriers to Accessing Primary Healthcare Services for People with Disabilities in Low and Middle-Income Countries, a Meta-Synthesis of Qualitative Studies", *Disability and Rehabilitation*, vol. 44, no. 8, Taylor & Francis, 2022, pp. 1207–20 [https://doi.org/10.1080/09638288.2020.1817984].

Hasil Wawancara dengan Ibu LS, 2026.

Hasil Wawancara dengan Ibu NK, 2026.

Hasil Wawancara dengan Ibu NR, 2026.

Hasil Wawancara dengan Ibu NS, 2026.

Hasil Wawancara dengan Ibu SM, 2026.

Hasil Wawancara dengan Ibu SP, 2026.

"Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia", *HWDI*, https://www.hwdi.org, accessed 23 Jun 2026.

Hull, Eliza, "'I did not expect motherhood to legitimise me': parenting with a disability", *The Guardian*, 19 Feb 2023, https://www.theguardian.com/society/2023/feb/19/i-did-not-expect-motherhood-to-legitimise-me-parenting-with-a-disability, accessed 10 Jun 2025.

Husnullail, M. et al., "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah", *Jurnal Genta Mulia*, vol. 15, no. 2, 2024, pp. 70–8.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Indonesia, BPS-Statistics, *Book I Thematic Analysis of Indonesian Population (Adolescent Fertility, Maternal Mortality, Infant Mortality, and Persons with Disabilities)*, 28 Sep 2023, https://www.bps.go.id/en/publication/2023/09/28/f9d33e0982c5b537b4af7483, accessed 18 Apr 2026.

Jones, Siân E., "'Disabled Joy Is Resistance': Insights and Recommendations from Social Psychology on Reducing Ableism", *The British Journal of Social Psychology*, vol. 64, no. 3, 2025, p. e12893 [https://doi.org/10.1111/bjso.12893].

Kabeer, Naila, "Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment", *Development and Change*, vol. 30, no. 3, International Institute of Social Studies, 1999, pp. 435–64.

----, "Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment", *Development and Change*, vol. 30, no. 3, 1999, pp. 435–64 [https://doi.org/10.1111/1467-7660.00125].

Mahmood, Saba, "Feminist Theory, Embodiment, and the Docile Agent: Some Reflections on the Egyptian Islamic Revival", *Cultural Anthropology*, vol. 16, no. 2, 2001, pp. 202–36 [https://doi.org/10.1525/can.2001.16.2.202].

----, *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject*, Princeton University Press, 2005.

Mannor, Kara M. and Belinda L. Needham, "The Study of Ableism in Population Health: A Critical Review", *Frontiers in Public Health*, vol. 12, 2024, p. 1383150 [https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1383150].

Martak, Yusuf Faisal et al., *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Pelayanan Kesehatan*, Bogor: IPB Press, 2021.

McComas, Jennifer J. et al., "Ableism in Applied Behavior Analysis: A Beginner's Guide to Understanding and Dismantling Ableism in Practice with Autistic People", *Behavior Analysis in Practice*, 2025 [https://doi.org/10.1007/s40617-025-01128-y].

McQuillan, Francesca Georgia and Rossella Sorte, "A Thematic Analysis Exploring the Experiences of Ableism for People Living with Cerebral Palsy", *Societies*, vol. 15, no. 12, Multidisciplinary Digital Publishing Institute, 2025, p. 343 [https://doi.org/10.3390/soc15120343].

Merriam, Sharan B. and Elizabeth J. Tisdell, *Qualitative Research A Guide to Design and Implementation*, IV edition, San Fransisco: Jossey-Bass, 2016.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

More, Rahel, "The Relevance of Ableism in Social (work) Pedagogy", *Pedagogy, Culture & Society*, vol. 33, no. 3, Routledge, 2025, pp. 1033–50 [https://doi.org/10.1080/14681366.2024.2322738].

Neely-Barnes, Susan L. et al., "'It's Our Job': A Qualitative Study of Family Responses to Ableism", *Intellectual and developmental disabilities*, vol. 48, no. 4, 2010, pp. 245–58 [https://doi.org/10.1352/1934-9556-48.4.245].

Pangestuti, Ratna Dewi, Saputra Laksa Armana, and Kamila Khoirunnisa, "Addressing the Social Construction of the Ideal Mother in Society: A Study of the @Kedirisupermom Community in Opening Up New Discourse", *Jurnal Partisipatoris*, vol. 7, no. 02, 2025, pp. 13–27 [https://doi.org/10.22219/jp.v7i02.35660].

Parchomiuk, Monika, "Social Context of Disabled Parenting", *Sexuality and Disability*, vol. 32, no. 2, 2014, pp. 231–42 [https://doi.org/10.1007/s11195-014-9349-5].

Pebolo, Pebalo Francis et al., "Access to Maternal Health Services for Young Women with Disabilities in Sub-Saharan Africa: A Scoping Review Protocol", *BMJ Open*, vol. 15, no. 10, 2025, p. e106638 [https://doi.org/10.1136/bmjopen-2025-106638].

"PERDA Kab. Bantul No. 3 Tahun 2021", *Database Peraturan | JDIH BPK*, http://peraturan.bpk.go.id/Details/176735/perda-kab-bantul-no-3-tahun-2021, accessed 23 Jun 2026.

Pertama di DIY, Bantul Punya Unit Layanan Disabilitas Penanggulangan Bencana - Website Pemerintah Kabupaten Bantul, https://bantulkab.go.id/berita/detail/6830, accessed 23 Jun 2026.

Porter, Nicole, "Mothers with Disabilities", *33 Berkeley Journal of Gender, Law & Justice 75-110 (2018)*, 2018, https://scholarship.law.wm.edu/facpubs/2223.

Profil Program – Sigab, https://sigab.org/profil-program/, accessed 23 Jun 2026.

Putri, Risma Aliviani and Puji Lestari, "Pengasuhan Tumbuh Kembang Balita pada Wanita Penyandang Disabilitas di Kabupaten Semarang", *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, vol. 1, no. 1, 2018 [https://doi.org/10.35473/ijm.v1i1.35].

Putri, Shulbi, Neni Yulianita, and Ferry Darmawan, "The Role Of Instagram In Constructing The Ideal Mother", *Mediator: Jurnal Komunikasi*, vol. 18, no. 2, 2025, pp. 436–46 [https://doi.org/10.29313/mediator.v18i2.6348].

Rasyid, Fathor, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Teori, Metode, Dan Praktek*, Kediri: IAIN Kediri Press, 2022.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ro'fah and Dina Vebiola Saraswati Kuntardi, "Agency Under Constraint: Everyday Negotiations of Motherhood Among Women With Intellectual Disabilities in Yogyakarta, Indonesia", *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, vol. 39, no. 4, 2026, p. e70272 [https://doi.org/10.1111/jar.70272].

Rokhmah, Islamiyatur Islam and Ro'fah Ro'fah, "Positioning Isu Disabilitas dalam Gerakan Gender dan Disabilitas", *Musãwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, vol. 20, no. 1, 2021, pp. 31–44 [https://doi.org/10.14421/musawa.2021.201.31-44].

Rotoli, Jason et al., "From Inequity to Access: Evidence-Based Institutional Practices to Enhance Care for Individuals with Disabilities", *AEM Education and Training*, vol. 7, no. Suppl 1, 2023, pp. S5–14 [https://doi.org/10.1002/aet2.10871].

Rozi, Fahrur, "Pelaksanaan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul No. 3 Tahun 2021 Tentang Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas: Studi Program Desa Inklusi Di Kabupaten Bantul", masters, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2024, https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/68280/, accessed 26 Jun 2026.

Saleh, Sirajuddin, *Analisis Data Kualitatif*, Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.

Sanmiquel-Molinero, Laura, Joan Pujol-Tarrés, and Marisela Montenegro, "Parents Despite Support Networks? An Intersectional Analysis of Disabled Parenthood", *Feminist Anthropology*, vol. 7, no. 1, 2026, p. e70039 [https://doi.org/10.1002/fea2.70039].

SAPDA, Media, "Profil RCB SAPDA", *SAPDA*, 8 Mar 2022, https://sapdajogja.org/2022/03/profil-rcb-sapda/, accessed 23 Jun 2026.

Schalk, Sami, "Reevaluating the Supercrip", *Journal of Literary & Cultural Disability Studies*, vol. 10, no. 1, Liverpool University Press, 2016, pp. 71–86 [https://doi.org/10.3828/jlcds.2016.5].

Selander, Viveca and Kristina Engwall, "Parenting with Assistance – The Views of Disabled Parents and Personal Assistants", *Scandinavian Journal of Disability Research*, vol. 23, no. 1, 2021 [https://doi.org/10.16993/sjdr.775].

Shpigelman, Carmit-Noa and Limor Karlinski Argi, "'Motherhood Forced Me to Cope with My Disability': Identity Intersection Among Mothers with Physical Disabilities", *Frontiers in Psychology*, vol. 15, Frontiers, 2024 [https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1430412].

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Slayter, Elspeth, Rose Singh, and Lisa Johnson, *A Model for Social Work Practice with Disability Communities: Connecting Critical Cultural Competence, Intersectionality and Anti-Oppressive Practice*, ROTEL (Remixing Open Textbooks with an Equity Lens) Project, 2023, https://rotel.pressbooks.pub/disabilitysocialwork/chapter/chapter-2/, accessed 19 Apr 2026.

Solikhin, Vify Anggraeni et al., "Strategi Koping: Upaya Resiliensi Ibu Anak Disabilitas Di Slb Dharma Asih Pontianak", *SOSIO EDUKASI Jurnal Studi Masyarakat dan Pendidikan*, vol. 8, no. 1, 2024, pp. 34–44 [https://doi.org/10.29408/sosedu.v8i1.26925].

Su, Chong-Min and Po-Han Lee, "Becoming Mothers: Reproductive Experiences and Agency of Women with Physical Disabilities", *Disability & Society*, vol. 0, no. 0, Routledge, 2026, pp. 1–25 [https://doi.org/10.1080/09687599.2026.2687579].

Sugiyono, Prof. Dr., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, II edition, Bandung: Alfabeta, 2023.

Surwanti, Arni and Ahmad Ma'ruf, "Advokasi Mewujudkan Peraturan Daerah Tentang Penyandang Disabilitas Di Tingkat Kabupaten", *BERDIKARI : Jurnal Inovasi dan Penerapan Ipteks*, vol. 6, 2018 [https://doi.org/10.18196/bdr.6138].

Theodore, Kate et al., "'We Want to Be Parents Like Everybody Else': Stories of Parents with Learning Disabilities", *International Journal of Developmental Disabilities*, vol. 64, no. 3, 2018, pp. 184–94 [https://doi.org/10.1080/20473869.2018.1448233].

Timmons, Shane, Frances McGinnity, and Eamonn Carroll, "Ableism Differs by Disability, Gender and Social Context: Evidence from Vignette Experiments", *British Journal of Social Psychology*, vol. 63, no. 2, 2024, pp. 637–57 [https://doi.org/10.1111/bjso.12696].

Widodo, Slamet et al., *Buku Ajar Metode Penelitian*, CV Science Techno Direct, 2023.

Widyaningtyas, Prasita Ayu et al., "Social and Cultural Factors Influencing Help-Seeking Behaviour of Women with Disabilities", *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Ma`arif Baturaja*, vol. 11, no. 3, 2026, pp. 516–25 [https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v11i3.878].

Wolbring, Gregor, "The Politics of Ableism", *Development*, vol. 51, no. 2, 2008, pp. 252–8 [https://doi.org/10.1057/dev.2008.17].

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA